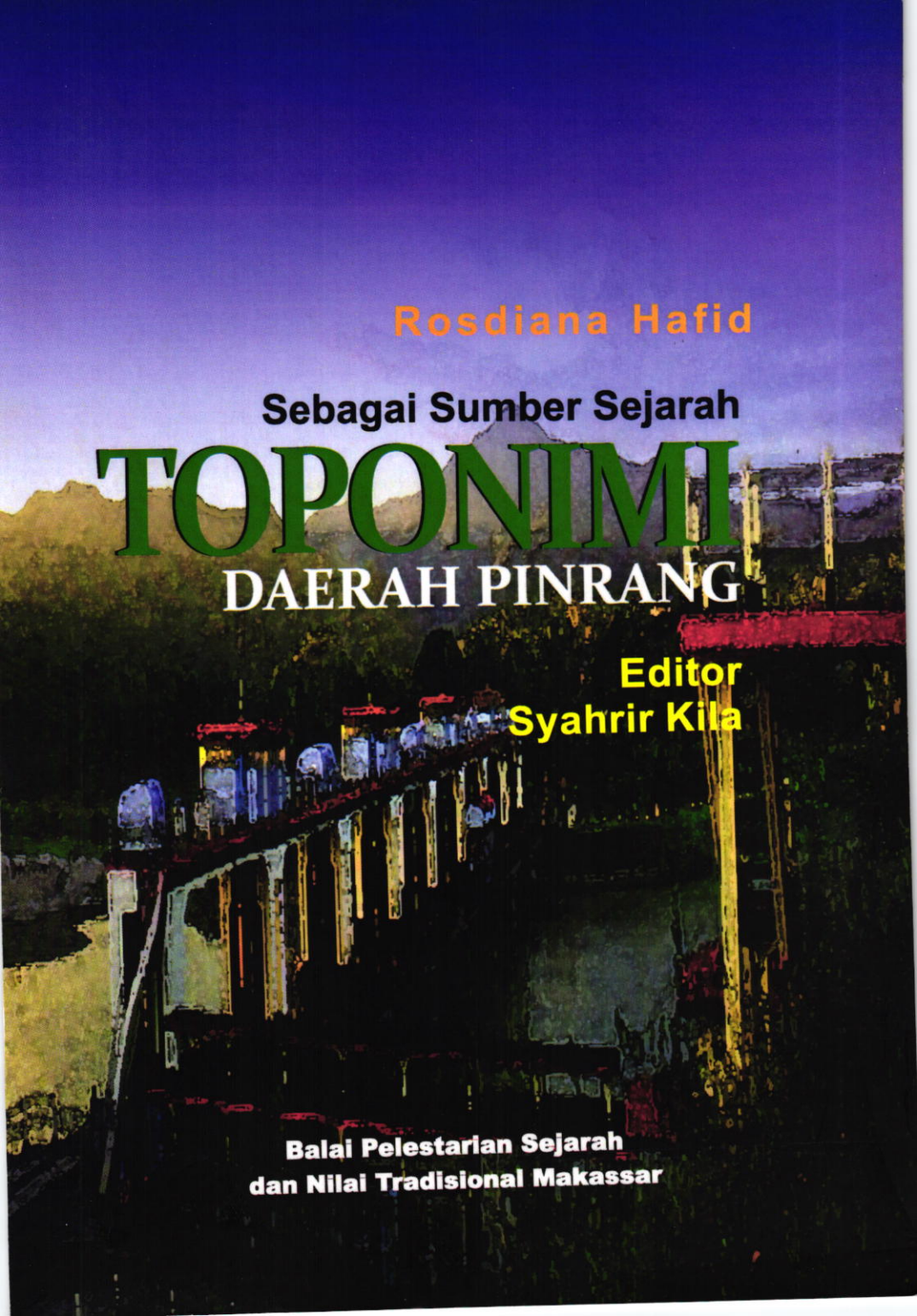




Rosdiana Hafid

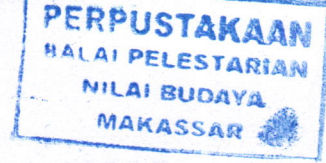
Sebagai Sumber Sejarah

TOPONIMI

DAERAH PINRANG

Editor
Syahrir Kila

Balai Pelestarian Sejarah
dan Nilai Tradisional Makassar



Rosdiana Hafid

TOPONIMI DAERAH PINRANG

Sebagai Sumber Sejarah

Editor
Syahrir Kila

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL MAKASSAR**

TOPONIMI DAERAH PINRANG

Sebagai Sumber Sejarah

© Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar /
Penerbit de la macca

Penulis

Rosdiana Hafid

Editor

Syahrir Kila

Desain Sampul/Layout

Festa Mc.F. Goenawan

Cetakan Pertama 2012

Penerbit

de La Macca

(Anggota IKAPI Sulawesi Selatan)

Jalan Borong Raya No. 75 a Makassar

telp.0411 - 2410294 - 0811468957 - 08114124721

email : gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang - Undang.

Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan Penerbit.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

110 + vi halaman.

ISBN No. 978-979-3897-52-3

**Buku ini terbit atas kerjasama :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar
dengan Penerbit De Lamacca**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
PENGANTAR PENULIS	iii
PENGANTAR PENERBIT	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN PINRANG	7
1. Keadaan Alam	7
2. Kependudukan	9
3. Latar Belakang Sosial Budaya	10
4. Bahasa dan Kesenian	14
5. Potensi Pariwisata	17
BAB III LATAR SEJARAH	23
1. Penduduk Awal	23
2. Masa Kerajaan	25
3. Masa Penjajahan Belanda	32
4. Masa Jepang Sampai Kemerdekaan	35
5. Lahirnya Kabupaten Pinrang	40
BAB IV DESKRIPSI TOPONIMI	45
1. Kabupaten Pinrang	45
2. Kerajaan Sawitto	53
3. Kerajaan Batulappa	58
4. Kerajaan Letta dan Tondo Bunga	64

TOPONIMI DAERAH PINRANG

5. Kampung Bonging-Ponging	74
6. Kampung Sumpang Saddang	76
7. Kampung Alitta dan Sekitarnya	80
8. Suppa Tanah DewataE	84
9. Benteng Paremba	88
10. Penamaan Beberapa Kecamatan	93
BAB V ANALISIS	97
1. Penjelasan dan Pengertian	97
2. Toponimi Sebagai Sumber Sejarah	99
BAB VI PENUTUP	
1. Kesimpulan	105
2. Rekomendasi	106
DAFTAR PUSTAKA	109

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan hidayat-Nya, kita senantiasa diberikan kekuatan, kesehatan, dan pikiran yang jernih untuk selalu menghargai setiap karya yang dibuat oleh ummat manusia yang berilmu dan beriman.

Dalam catatan sejarah, terdapat betapa banyak kerajaan-kerajaan yang pernah eksis dan berdiri di daerah ini sebagai cikal bakal adanya pemerintahan. Namun, beberapa dari kerajaan tersebut kurang diketahui keberadaannya oleh masyarakat karena data yang menyebutkan hal itu masih sangat kurang yang diteliti dan ditulis. Apalagi jika menyangkut tentang penamaan yang terdapat di kerajaan tersebut.

Menurut hemat saya, dari sejumlah keterangan yang disampaikan dan diungkapkan dalam buku ini, belumlah menghimpun seluruh jejak masa lampau dari seluruh toponimi yang terdapat di bekas kerajaan LimaE Ajatappareng, khususnya Kerajaan Sawitto, Suppa, Alitta dan Letta serta Kerajaan Batulappa. Selain karena keterbatasan waktu, mungkin juga karena kemampuan dalam mengumpulkan bahan yang autentik. Apalagi jika dikandung maksud untuk menelusuri mulai penamaan dari awal sejarah hingga memasuki zaman kemerdekaan, atau pada zaman kerajaan hingga masa Perang Kemerdekaan.

Namun sebagai suatu upaya untuk mengungkapkan keberadaan toponimi atau penamaan tempat pada kerajaan-

kerajaan yang ada di daerah ini, dimaksudkan agar dapat menjadi bahan bacaan yang mampu memberikan pewarisan nilai kesejarahan untuk mengenali diri sebagai perekat persatuan dan kesatuan. Namun dengan keterbatasan tersebut, saya tetap menghimbau dan mengajak semua pihak untuk membacanya, sekaligus disebarluaskan utamanya di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pendidik.

Keberadaan buku bacaan yang bermuatan nilai-nilai sejarah dan budaya, bukan hanya akan semakin memperkaya wawasan masyarakat di daerah tersebut, tetapi juga untuk menambah bahan bacaan yang terasa masih sangat kurang sekarang ini. Bahkan dengan terbitnya buku ini, diharapkan akan semakin memperkaya informasi tentang dinamika kesejarahan utamanya toponimi atau penamaan tempat yang terdapat di Sulawesi Selatan dalam diorama sejarah nasional Indonesia.

Buku ini tidak akan pernah terwujud seperti sekarang ini, tanpa adanya bantuan serta dorongan dan kebaikan hati dari semua pihak, baik sebagai perorangan maupun sebagai pribadi. Terutama ucapan terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada Ibu Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, sebab telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menjadi seorang fungsional peneliti.

Akhirnya, saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan ini. Harapan saya, penerbitan ini harus terus ditingkatkan dan buku ini dapat menjadi sumbangan yang berharga dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Rosdiana Hafid

PENGANTAR PENERBIT

De Lamacca, sebagai lembaga penerbitan anggota IKAPI Sulawesi Selatan sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku kearifan lokal yang ditulis oleh penulis di daerah ini.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan buku dari Ibu Rosdiana Hafid, dari hasil penelitian tentang Toponimi di daerah Pinrang. Terbitnya buku **“Toponimi Daerah Pinrang, Sebagai Sumber Sejarah”** tak dapat dipungkiri, bahwa buku ini telah memperkaya khasanah perbukuan yang memuat nilai-nilai lokal di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan.

Untuk itu pada kesempatan ini, penerbit de lamarca mengucapkan terimakasih kepada Ibu Rosdiana Hafid yang telah mempercayakan penerbitan buku ini. Semoga kepercayaan semacam ini dapat terus terbina hingga di masa-masa datang.

Buku ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat membaca dan semoga bermanfaat.

De Lamacca

BAB I

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada Jazirah Selatan Pulau Sulawesi, dengan ibukotanya Makassar (sebelumnya Ujung Pandang) wilayahnya cukup luas yang meliputi beberapa kabupaten. Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1952, daerah ini terdiri atas tujuh daerah Swatantra; berdasarkan penyesuaian Penetapan Gubernur Timur Besar No. 21 tgl, 24 Februari 1940 (Bijblad No. 14377). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 21, Sulawesi Selatan terdiri atas : 1). Kota Besar Makassar, 2). *Afdeling* Makassar, 3). *Afdeling* Parepare, 4). *Afdeling* Mandar, 5) *Afdeling* Luwu, 6). *Afdeling* Bone, 7). *Afdeling* Bontain. (Muh. Abduh, 1985 : 1).

Sulawesi Selatan terletak pada persimpangan jalur pelayaran Laut Jawa – Laut Flores – Selat Makassar – Laut Banda (Kepulauan Maluku). Kota Pelabuhan Ujung Pandang menjadi titik pusat jalur pelayaran tersebut, selaku kota transito. Ke utara, terdapat Kota Pelabuhan Parepare yang merupakan kota pelabuhan kedua setelah Makassar. Kota Pelabuhan ketiga walau tidak terletak pada jalur pelayaran di atas, ialah Watampone yang berada pada pinggir barat Teluk Bone. Lebih ke utara, yang paling utara Teluk Bone terdapat Palopo, ibukota *afdeling* Luwu.

Sulawesi Selatan sejak abad ke-13 terdapat tiga kerajaan utama, masing-masing Gowa-Tallo, Bone dan Luwu. Ketiga

kerajaan itu biasa disebut *Tellu Bocco-E* (tiga puncak). Hubungan antara ketiga kerajaan itu selalu diikat dengan perkawinan sehingga membentuk suatu persekutuan yang kuat. Raja Gowa mempunyai kaitan kekerabatan dengan Kerajaan Bone, dan Raja Bone mempunyai pula hubungan kekerabatan yang erat. Sebaliknya, Kerajaan Gowa dan Kerajaan Luwu kurang mempunyai hubungan keluarga yang rapat. Kerajaan Gowa mewakili kerajaan-kerajaan yang berbahasa Makassar, dan Kerajaan Bone dan Luwu mewakili kerajaan-kerajaan yang berbahasa Bugis. Selain ketiga kerajaan itu, masih terdapat beberapa kerajaan yang setingkat posisinya, terutama di daerah Bugis.

Kerajaan Bugis yang cukup besar pada masa itu, adalah Kerajaan Suppa, Sawitto, Alitta, Rappang dan Sidenreng yang kemudian membentuk persekutuan dengan nama Kerajaan Lima Ajattapareng. Kerajaan Enrekang, Maiwa, Maluwa, Alla dan Bontobatu membentuk pula persekutuan yang bernama persekutuan Massenrempulu. Agak ke utara terdapat Kerajaan Balanipa BangsaE, Pamboang, Sendana, Tappalang, Mamuju dan Binuang membentuk pula suatu persekutuan yang disebut Pitu Babana Binanga. Di Mamasa dibentuk pula persekutuan yang disebut Pitu Ulunna Salu.

Tellu Bocco-E (Bone, Luwu, Gowa) memegang peranan utama dalam peristiwa kesejarahan di Sulawesi Selatan. Peranan itu berlangsung hingga perang melawan kolonialisme asing. Pada mulanya, Kerajaan Luwu memegang peranan penting dalam sejarah Sulawesi Selatan, kemudian Gowa dan menyusul Bone. Posisi Gowa nampaknya berkaitan dengan letak kerajaan itu, yang seakan-akan polisi lalu lintas jalur pelayaran, dan juga

perdagangan wilayah maritim Indonesia bagian timur. Karena itu Gowa memungkinkan bentrok dengan berbagai pihak, termasuk bangsa asing. Dari sekian banyak kerajaan itu, terdapat di dalamnya berbagai wilayah atau daerah yang masing-masing memiliki nama, yang kemudian dituliskan dalam berbagai bentuk.

Sulawesi Selatan telah mengenal tradisi penulisan *lontara'* walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit. Adanya kemampuan menuliskan peristiwa atau masalah di atas berlanjut pada masa kerajaan sekitar abad ke-17 Masehi, dengan menghasilkan naskah-naskah jenis historiografi yang tertulis pada daun lontar, atau sejenisnya. Pada umumnya naskah tersebut berisi mengenai serangkaian peristiwa yang terjadi dan masalah yang hidup atau dianggap hidup pada masa itu. Cerita dalam naskah-naskah di atas, akhirnya menyebar ke berbagai daerah. Isi naskah ada yang mengandung unsur kesejarahan terutama yang menyangkut asal usul penggunaan nama tempat atau daerah yang umumnya bercampur dengan unsur mitos. Kalau disimak isi dari *lontara'-lontara'* menjelaskan, bahwa masyarakat Sulawesi Selatan sejak masa kerajaan telah mengenal dongeng atau legenda yang di dalamnya banyak bercerita mengenai asal usul penamaan suatu tempat atau daerah yang disesuaikan dengan keadaan masa itu.

Penelusuran asal usul nama tempat atau daerah dipandang penting untuk mengetahui latar belakang yang ada di balik sesuatu nama. Apalagi bagi orang timur yang memandang nama bukanlah sekedar nama, namun memiliki makna, dasar, dan tujuan tertentu. Bung Karno dalam otobiografinya yang ditulis Cindy Adams, menyatakan *in the name is everything* dalam nama bersemayam segala hal/makna. Demikian pula nama-nama

tempat yang terdapat di Sulawesi Selatan, tentu para leluhur tidak asal saja memberi nama tanpa dasar yang mendalam, tetapi mempunyai tujuan tertentu yang luhur bagi kelanjutan keturunannya kelak. Dalam hal ini, Ayat Rohaedi menyatakan, bahwa penentuan nama tempat tidak akan lepas dari pengungkapan flora (suatu tempat yang menceritakan keadaan yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan), fauna (suatu tempat yang menceritakan keadaan yang berkaitan dengan hewan), keadaan alam, penghormatan (mengungkapkan suatu daerah karena jasa seseorang), peristiwa yang pernah terjadi di daerah tersebut, mata pencaharian atau kelompok ekonomi dan asal penduduk (Ayat Rohaedi, 1992 : 14).

Dewasa ini, di beberapa daerah sering terjadi perubahan nama tempat sebagai akibat adanya pemekaran wilayah administrasi pemerintahan. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian toponimi di Sulawesi Selatan agar nama-nama tempat yang mengandung nilai kesejarahan dan budaya khususnya yang ada di Kabupaten Barru, Pinrang, Enrekang, dan Tana Toraja dapat dilestarikan, setidaknya sebagai kenangan dan pengalaman bagi masyarakat di daerah tersebut dalam mengenali diri dan daerahnya. Pengungkapan toponimi Kabupaten Pinrang tersebut, tidak akan tuntas pada periode penelitian ini. Hal ini dimaksudkan hanya sebagai awal untuk penelitian lebih mendalam yang akan dilanjutkan pada tahun berikutnya dengan fokus setiap kabupaten tersebut.

Dewasa ini banyak terjadi perubahan nama tempat atau daerah sebagai akibat adanya pemekaran struktur administrasi pemerintahan dan adanya kecenderungan makin sedikitnya orang yang mengetahui latar belakang penggunaan nama daerah atau

tempat serta ketidakpedulian masyarakat terhadap keberadaan nama-nama tempat di daerahnya, baik yang mengandung nilai kesejarahan maupun nilai budaya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perlu adanya upaya penyelamatan dan pelestarian nama-nama tempat yang mengandung nilai sejarah dan budaya di daerah Pinrang. Selain itu, Kegiatan penelitian dan penulisan toponimi di Kabupaten Pinrang, secara umum bertujuan untuk menggali kekayaan khasanah budaya lokal. Dan tujuan khusus penelitian lebih diarahkan untuk mengetahui keberadaan toponimi di Kabupaten Pinrang yang masih menggunakan nama-nama yang mengandung nilai kesejarahan dan budaya. Menemukan lukisan sejarah yang terdapat di balik nama-nama toponimi. Serta menginventarisasikan dan mendokumentasikan toponimi di Kabupaten Pinrang sebagai upaya penyelamatan dan pelestarian budaya bangsa.

Kajian ini dilakukan untuk melakukan perekaman dan inventarisasi serta kajian tentang asal usul nama tempat atau daerah (toponimi), baik yang mengandung peristiwa sejarah, legenda, dan lain sebagainya. Kajian ini mengambil setting daerah Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan, bahwa daerah ini memiliki banyak nama tempat atau daerah yang tergolong relatif tua dan tentu penggunaan nama tersebut mempunyai kaitan dengan peristiwa sejarah masa lampau.

Dalam proses pengumpulan bahan dipergunakan tehnik studi pustaka untuk mendapatkan teori yang relevan dengan penelitian dan wawancara terhadap orang-orang yang mengetahui asal usul suatu tempat yang ada di Kabupaten

TOPONIMI DAERAH PINRANG

Pinrang, yaitu para budayawan dan para orang tua. Setelah data terkumpul kemudian dituangkan dalam bentuk laporan. (*)

BAB II

GAMBARAN UMUM

KABUPATEN PINRANG

1. Keadaan Alam

Kabupaten Pinrang adalah salah satu daerah dari 23 kabupaten dan kota di Sulawesi selatan yang letaknya berada di bagian Barat Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang jaraknya sekitar 182 km arah Utara dari Kota Makassar ibukota Propinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. (*www.pinrangkab-go.id*. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2011).

Secara Geografis Kabupaten Pinrang terletak pada koordinat : 3 19°C 13" Lintang Selatan sampai 40 10°C 30" Lintang Selatan dan 119 26°C 30" Bujur Timur sampai 119 47°C 20" Bujur Timur. (Sulawesi Selatan dalam Angka 2010). Dilihat dari letaknya maka daerah ini dipengaruhi oleh dua musim pada satu periode yang sama. Untuk wilayah Kecamatan Suppa dan Lembang di pengaruhi oleh musim sektor barat dan lebih dikenal dengan sektor peralihan dan 10 kecamatan lainnya termasuk sektor timur. Di mana puncak hujan jatuh pada bulan April dan Oktober. Berdasarkan data curah hujan termasuk tipe iklim A dan B atau daerah basah dengan suhu rata-rata normal 270° C dengan kelembaban udara kurang lebih 80%

sampai 85%. (www.pinrangkab.go.id; diakses 17 Juli 2011)

Secara geografis, Kabupaten Pinrang terletak di bagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Sidrap
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Madya Parepare
- Sebelah barat berbatasan Kabupaten Polewali Mandar dan Selat Makassar.

Kemudian secara administrasi Kabupaten Pinrang mempunyai letak sebagai pintu gerbang yang menghubungkan Daerah Kotamadya Parepare dengan Kabupaten Polewali Mandar terus sampai ke Kabupaten Mamuju (Syahrir, 1997: hlm.111; lihat juga www.pinrangkab.go.id)

Luas Wilayah Agraris Kabupaten Pinrang adalah 182.476,36 ha yang tersebar pada delapan wilayah kecamatan. Wilayah Agraris yang terluas yaitu di Kecamatan Lembang dengan persentase 45,28% dari luas keseluruhan wilayah agraris Kabupaten Pinrang, kemudian menyusul Kecamatan Duampanua dengan persentase 17,91% atau luasnya mencapai 15.662,63 Ha. Luas agraris Kecamatan Watang Sawitto menempati urutan ketiga dengan persentase 8,56 % atau 15.662,70 ha. Dan paling sempit luas wilayahnya adalah wilayah Kecamatan Suppa dengan persentase 2,55% atau 4.662,08 ha. dari luas keseluruhan wilayah agraris Kabupaten Pinrang. (Syahrir Kila, 1997 : hlm. 111-112; www.pinrangkab.go.id; diakses 17 Juni 2011).

Oleh karena itu sebagai daerah agraris yang cukup luas, Kabupaten Pinrang menjadi salah satu daerah penghasil beras utama di Provinsi Sulawesi Selatan, dan sangat potensial

untuk sektor pertanian dan memungkinkan berbagai komoditi pertanian misalnya : tanaman pangan, perikanan, perkebunan dan peternakan. Kondisi ini ditunjang pula oleh karena Kabupaten Pinrang terletak di dataran tinggi (pegunungan), seperti di Kecamatan Lembang. Sedang dataran rendahnya terdapat di Kecamatan Watang Sawitto dan Kecamatan Mattiro Bulu, sebagian lagi Kecamatan Patampanua, Kecamatan Suppa, Kecamatan Mattiro Sompe, Kecamatan Cempa dan selanjutnya Kecamatan Duampanua. Di samping itu Kabupaten Pinrang memiliki garis pantai sepanjang 93 km sehingga menjadi cukup strategis sebagai areal per-tambakan. Yang terletak di sepanjang pantai pada dataran rendah didominasi oleh areal persawahan, sampai pada perbukitan dan pegunungan. (Syahrir, 1997 : hlm. 111).

Secara keseluruhan Luas Kabupaten Pinrang adalah 1.961,77 km², yang terdiri dari 12 kecamatan. Berdasarkan kondisi fisik, Kabupaten Pinrang mempunyai berbagai jenis tanah, di antaranya tanah *aluvial*, *gromosol*, *regosol*, *brown forest*, dan *podsolik*. Sedangkan jenis tanah yang menempati ruang terbesar di Kabupaten Pinrang adalah tanah *Regosol* dan tanah *Gromosol* (www.pin-rangkab.go.id. Diakses pada tanggal 7 Juli 2011).

2. Kependudukan

Menurut data pada tahun 2009 jumlah penduduk Kabupaten Pinrang adalah 348.174 jiwa yang terdiri dari Perempuan adalah 179.973 jiwa atau (51,69%), laki-laki 168.201 jiwa (48,31 %). Jadi kepadatan penduduknya rata-rata sebesar 166,95 jiwa/km², sedangkan penduduk produktif adalah 196.132 jiwa (59,88%), tidak produktif jumlahnya 131.384 jiwa (20,12%).

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Pinrang terdiri dari atas sektor pertanian yaitu; petani : 62.198 kk (68,61%), Petani Nelayan : 9.450 kk (10,42%), petani peternak : 4.745 kk (5,23%), pedagang dan pengusaha : 11.576 kk (12,76%), jasa : 1.664 kk (1,83%), dan lainnya : 1.019 kk (1,12%). (*www.pinrangkab.go.id*. Diakses 7 Juli 2011).

3. Latar Belakang Sosial Budaya

2.3.1 Stratifikasi Sosial

Kabupaten Pinrang sejak dahulu adalah merupakan salah satu wilayah pemukiman suku bangsa Bugis yang ada di Sulawesi Selatan. Sampai saat ini, sebagian besar penduduk daerah ini adalah menyatakan dirinya sebagai suku Bugis. Sedangkan sebagian kecil lagi menyatakan dirinya orang Pattinjo (dialek bahasa mereka menyerupai dialek Massenrempulu) khususnya mereka yang hidup di kaki-kaki pegunungan. Dalam pergaulan hidup sehari-hari kedua kelompok tersebut di atas, masing-masing mempergunakan bahasanya (Bugis dan Pattinjo), kendatipun demikian masing-masing di antara penduduk tersebut telah mampu untuk berbicara dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia terutama hanya bagi penduduk yang bertempat tinggal pada ibukota kabupaten dan kecamatan saja. Di dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam rumah tangga, keluarga maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bahasa Bugis merupakan bahasa yang dominan dipergunakan, sementara bahasa Pattinjo hanya terbatas pada kalangan masyarakat pendukungnya saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa daerah Bugis termasuk identitas suku bangsa yang mendiami daerah ini. (Syahrir, 1998 : hlm.115).

Masing-masing etnis yang hidup di atas dunia ini, baik perseorangan maupun secara berkelompok mempunyai perbedaan yang ditentukan menurut garis keturunan atau derajatnya. Hal yang dimaksud pula ditemukan di Kabupaten Pinrang walaupun keadaannya tidak terlalu menonjol lagi sekarang. Misalnya sapaan terhadap orang yang memiliki darah bangsawan, mereka biasa dipanggil *petta*, *puang*, dan *andi*. Akan tetapi pada zaman sekarang bahwa gelar suatu kebangsawanan dengan mudah menempel pada nama seseorang walaupun orang itu sama sekali tidak memiliki keturunan bangsawan. Penamaan gelar seperti itu biasanya terjadi secara kebetulan karena adanya suatu perkawinan antara seseorang yang berasal dari lapisan bawah yang mempersunting seseorang yang bergelar bangsawan dari lapisan atas. Apalagi jika seseorang tersebut memiliki suatu jabatan penting di dalam pemerintahan ataupun kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat, dari semua kenyataan itu maka secara otomatis akan terjadi perubahan nilai pada tingkat sosial masyarakat. (Syahrir, 1997 :hlm. 126).

Tingkat kebangsawanan atau garis keturunan bangsawan atau raja, tidak lagi merupakan suatu hal penting atau ukuran utama untuk menentukan tingkat pelapisan sosial yang tertinggi dalam masyarakat. Karena hal itu telah tergantikan oleh suatu kedudukan, kekuasaan, tingkat ekonomi dan kiprah atau peranannya di dalam masyarakat.

Pada saat sekarang, seseorang diangkat dalam suatu jabatan atau menduduki suatu jabatan dipemerintahan mulai dari pangkat paling tinggi sampai pangkat yang paling rendah, bukan lagi dilihat dari derajat atau status kebangsawanannya, akan tetapi ditentukan oleh tingkat kecerdasan atau kepintaran

(IQ) seseorang, apakah mereka sanggup atau mampu di dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Selanjutnya pengangkatan seseorang ditentukan pula oleh tingkat pendidikan dan kredibilitasnya (kecerdasan), akan tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa mereka yang berstatus bangsawan atau turunan raja masih banyak yang memegang jabatan diperintahan, dikarenakan mereka telah memiliki wawasan yang luas dan ilmu pengetahuan serta keterampilan dari segala disiplin ilmu.

Dalam proses pemilihan dan pelaksanaan sistem pemerintahan saat ini, rupanya ada kecenderungan mengalami proses perubahan, namun di dalam masyarakat sistem pelapisan sosial itu tetap ada, yaitu :

1. Anak *Arung*: di dalam kehidupan masyarakat saat ini, bahwa golongan atau tingkatan ini sudah sulit dibedakan lagi. Karena yang tadinya simbol-simbol yang berkenaan dengan kedudukannya (derajatnya) sudah tidak dipakai lagi, oleh karena itu antara anak-anak arung dengan anak-anak *sipue* (anak *mattola*) tidak nampak lagi perbedaan. Perbedaan derajat hanya dapat dilihat pada saat terjadi sapaan antara keduanya.:
2. Lapisan yang berdasarkan kedudukan dengan kekuasaan dan peranan dalam masyarakat, termasuk tingkat pendidikan dan orang kaya (*tau sugi*). Lapisan ini sebenarnya lebih kentara dalam kehidupan sehari-harinya oleh karena atribut-atribut yang berkenaan dengan kedudukannya atau lapisannya selalu menyertainya. Misalnya orang kaya dalam penampilannya sehari-hari agak mentereng sehingga agak berbeda dengan orang-

orang yang kehidupannya yang sederhana. Pakai-annya juga semua berkualitas bagus serta dalam bepergian biasanya menggunakan kendaraan yang lebih mahal harganya.

3. Orang kebanyakan (lapisan campuran). Pada pelapisan ini termasuk di dalamnya orang kebanyakan atau tau deceng dan ata atau hamba. Akan tetapi yang terakhir ini sejak puluhan tahun yang lalu telah dihapuskan, sehingga untuk masa sekarang hal tersebut sudah sangat sulit untuk membedakannya, apalagi untuk memisahkannya. Antara lapisan pertama dan kedua dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, dapat dikatakan sederajat atau hampir tidak mempunyai perbedaan dengan jelas. Tetapi jika diperhatikan dengan teliti dan seksama maka nampak sedikit perbedaan antara keduanya. Perbedaan yang dimaksudkan adalah terletak pada sapaan-sapaan yang mereka pakai dalam pergaulan sehari-hari antara warga masyarakat.

Sementara itu pelapisan sosial antara lapisan kedua dan lapisan ketiga, secara individual dapat terjadi pergantian pelapisan. Maksudnya pelapisan sosial kedua dapat menjadi lapisan ketiga, apalagi individu yang bersangkutan mengalami satu pancaroba dalam hidupnya. Misalnya pada lapisan campuran dapat saja menjadi lapisan kedua, jika suatu saat mereka menjadi kaya atau menjadi penguasa atau mempunyai suatu pendidikan yang tinggi dan sebaliknya (Syahrir, 1998 : 113 – 114).

4. Bahasa dan Kesenian

4.1. Bahasa

Bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam berkomunikasi antara seseorang dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi. Kabupaten Dati II Pinrang yang penduduknya mayoritas suku Bugis, sehingga dapat dipahami bila bahasa yang dipergunakan penduduknya dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Bugis. Sedangkan pada forum-forum resmi biasanya dipergunakan bahasa Indonesia. Sementara masyarakat yang berada di ibukota kabupaten, mereka telah mempergunakan bahasa Indonesia, walaupun masih diselingi bahasa Bugis. Penggunaan bahasa Bugis yang dimaksud dalam pergaulan hidup sehari-hari adalah dipakai secara umum oleh penduduk setempat. Dilihat dari penggunaannya, maka bahasa Bugis yang dipakai di sini termasuk kelompok dialek Bahasa Bugis Sawitto dengan ciri khusus pada langgam suara dan irama. Bahasa Bugis di daerah ini hampir sama dengan Bahasa Bugis yang ada di Kotamadya Parepare baik dialek maupun pengertian bahasanya sendiri.

Selain bahasa Bugis, juga terdapat beberapa bahasa lain yaitu bahasa yang dipergunakan di beberapa wilayah (desa) yang menyerupai bahasa Massenrempulu atau bahasa Duri (Bahasa Pattinjo). Bahasa yang dimaksud tersebut, khususnya terdapat di Kecamatan Lembang (Desa Suppirang), Ulu Saddang atau Bakar. Juga terdapat di Kecamatan Duampanua, khususnya penduduk Desa Rajang. Desa Letta dan sebagian Desa Bungi, Batulappa. Penduduk yang berdiam di daerah yang dimaksud mayoritas mempergunakan bahasa yang

berdialek Duri. Jika disimak dengan saksama, maka kedua bahasa tersebut mempunyai perbedaan yang sangat menyolok. Jika dipersentasekan maka perbedaannya kemungkinan 95 %. Perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada cara pengucapan (dialek), kata-kata maupun pengertiannya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah tersebut di atas, umumnya mempergunakan bahasa yang dimaksud (Bahasa Pattinjo). Jika ada diantara masyarakat yang mempergunakan bahasa Bugis atau bahasa Indonesia maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut pasti pendatang (bukan penduduk asli). Akan tetapi, oleh karena melihat perkembangan ilmu dan teknologi sehingga mereka (penduduk) mulai menyadari betapa pentingnya pengetahuan sehingga mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke luar daerah, yaitu ke ibukota kecamatan atau ibukota kabupaten bahkan sudah banyak ke Ujung Pandang. Mereka sudah mengenyam banyak pendidikan, umumnya sudah dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar apalagi mempergunakan bahasa Bugis. (Syahrir, 1997 : 128-129).

4.2. Kesenian

Kabupaten Pinrang sangat kaya akan kesenian-keseniannya terutama Kesenian tradisional. Meskipun demikian, pada bagian ini hanya akan diungkapkan salah satu kesenian tradisional yang umurnya sudah ratusan tahun yang bertujuan agar masyarakat atau generasi yang akan datang dapat mengenal dan mengetahuinya dan sebisa mungkin mempelajarinya. Kesenian tradisional yang dimaksud adalah Tari *Pangayo* yang keberadaannya hampir punah karena sudah jarang lagi dipentaskan. Selain tarian tersebut ada juga tari *Po'randing* dan

musik *kesok-kesok*. Kedua kesenian tersebut boleh dikata sudah punah.

Tari *Pangayo*, biasanya ditarikan atau dipentaskan hanya pada acara-acara tertentu saja, misalnya dalam perayaan-perayaan atau upacara syukuran tertentu dan penyambutan tamu-tamu terhormat yang datang dari suatu daerah atau tamu kehormatan lainnya (pejabat). Frekuensi pementasan tari *Pangayo* ini tergantung dari banyaknya upacara syukuran keberhasilan panen di dalam kampung atau tingginya kunjungan wisata atau tamu-tamu yang datang ke Kabupaten Pinrang.

Oleh karena Tari *Pangayo* ini berasal dari daerah terpencil, sehingga pada jaman dahulu jarang ditemukan pementasannya di ibukota kabupaten. Akan tetapi disaat sekarang pemerintah daerah melalui Kepala Dinas Kebudayaan dan Kabupaten Pinrang telah melakukan inventarisasi agar keberadaan tarian tersebut dapat dinikmati kembali, sehingga perayaan-perayaan atau hari-hari besar di ibukota kabupaten, tarian ini dapat Pariwisata dipertunjukkan atau dipentaskan kepada masyarakat atau tamu-tamu.

Tari *Pangayo* berasal dari Desa Suppirang, Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Konon menurut salah seorang pewaris atau penerus tari ini mengatakan bahwa Tari *Pangayo* yang ada sekarang sudah tidak sama lagi dengan aslinya. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah penari dan peralatan yang dipakai sudah tidak seimbang, karena banyak yang hilang. Dahulu, jika tari ini diperagakan pada upacara-upacara resmi dimainkan oleh banyak penari dan sekurang-kurangnya ada dua orang *Paranding* (penjaga), dan para penari dapat menari di atas gendang yang sedang dipukul. Sedangkan sekarang ini Tari

Pangayo hanya dimainkan oleh dua orang penari saja dan satu orang *Poranding*, sehingga para penari sudah tidak dapat menari diatas gendang.

Oleh masyarakat Desa Suppirang tarian ini dianggap sakral oleh karena tarian ini hanya dipentaskan atau dipagelarkan pada upacara-upacara dimana penduduk meminta sesuatu kepada Dewata. Misalnya upacara meminta keselamatan bagi warga kampung serta upacara meminta keberhasilan terhadap segala jenis tanaman yang diusahakan oleh warga kampung. Dalam upacara tersebut di atas pemimpin upacara disebut *Tomanaka* yang diiringi oleh penari *Pangayo*, bahkan pemimpin upacara yang memegang kendali agar tarian berlangsung terus. Jika tarian ini dilakukan dengan konsentrasi penuh maka *Tomanaka* menjadi hilang kesadarannya (kerasukan), sehingga ia dapat berbuat sesuatu yang tidak masuk akal misalnya; membelah (mengiris) perutnya dengan kalewang (keris), melepas ayam naik ke bulan dan memanggilnya kembali, dan sebagainya

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tari *Pangayo* adalah sebuah tarian tradisional yang mempunyai fungsi sebagai tari upacara syukuran dan sekaligus merupakan tari permohonan berkah atau rezeki. Pertunjukannya dilakukan pada malam hari (semalam suntuk) di arena terbuka. Tarian ini mengandung nilai-nilai etis maupun estetika (Syahrir , 1997 : 129-130).

5. Potensi Pariwisata

Pariwisata adalah merupakan salah satu sektor ekonomi yang dapat dijadikan sebagai pendorong pembangunan suatu wilayah, karena dampak keterkaitan (*multiplair effect*) dari sektor ini dengan sektor-sektor lainnya cukup tinggi. Pada dasarnya pengembangan pariwisata di Kabupaten Pinrang dapat

mengambil keuntungan dari letaknya yang cukup strategis, karena berada pada jalur transportasi darat dengan daerah tujuan wisata (DTW) Makassar, dan Daerah Tujuan Wisata yaitu Tana Toraja. (Sulhayat Takdir, *kompasiana. sharing. connecting*).

Potensi wisata di Kabupaten Pinrang sebenarnya cukup banyak, akan tetapi obyek wisata tersebut belum dibangun sesuai harapan wisatawan atau boleh dikata masih belum dikelola secara optimal. Ini dikarenakan adanya kendala pendanaan yang belum mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam perkembangan ekonomi ini. (*Kompasiana.sharing.connecting*, diakses 7 Juli 2011).

5.1. Wisata Alam

Obyek Wisata Alam yang dikembangkan saat ini oleh pemerintah Kabupaten Pinrang adalah :

1. Air Panas Sullili

Obyek wisata Air Panas Sulili, adalah merupakan pemandian alam yang mengundang sejuta kehangatan. Fasilitas kolam renang yang tersedia di kawasan ini melengkapi Kenyamanan dalam berenang. Tak heran, bila kawasan pemandian air panas ini banyak digemari oleh kalangan masyarakat di daerah ini dan sekitarnya. Untuk mengunjungi objek pemandian air panas ini, pengunjung dapat menem-puh jarak sejauh 5 kilometer atau 15 menit berjalan kaki dari kota Pinrang sebab lokasi mudah untuk dijangkau apalagi masih berada di dalam wilayah kota Pinrang.

2. Pantai Ujung Tape

Merupakan salah satu objek wisata bahari yang terletak di

Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe, yang jaraknya adalah sekitar 25 km dari arah barat kota Pinrang. Untuk menuju ke tempat ini dapat ditempuh waktu sekitar 20 menit melalui jalan darat dan beraspal. Daerah wisata ini memiliki daya tarik tersendiri, yaitu pada sore hari kita dapat menikmati angin pantai yang sejuk dan menyaksikan terbenamnya Matahari di waktu senja. Dan tempat ini selalu banyak dikunjungi oleh masyarakat, terutama pada hari libur dan hari-hari besar lainnya.

3. Air Panas Lemo Susu

Permandian ini terletak di Kecamatan Lembang. Bagi pengunjung yang berminat ke sana dapat melalui perjalanan darat dengan waktu tempuh sekitar 45 menit perjalanan arah utara kota Pinrang. Tempat ini mempunyai fasilitas yaitu kolam renang dan *cottage*. Bila anda berada di tempat ini, anda dapat menikmati udara sejuk seraya menikmati pemandangan alam yang indah, sebab tempat ini berada di antara dua pegunungan. Jalur darat menuju arah PLTU Bakarujalannya beraspal dan mulus.

4. Pulau Kamarrang

Pulau ini terletak di Kecamatan Suppa sekitar 30 km ke arah selatan kota Pinrang dan merupakan salah satu obyek wisata bahari, sehingga menarik untuk dikunjungi. Pulau Kamarrang adalah wilayah Kabupaten Pinrang yang berhadapan dengan Kota Parepare, sehingga bila kita mau menyeberang ke pulau ini lebih dekat bila lewat pelabuhan Parepare, terus naik perahu tradisional yang membutuhkan waktu hanya 15 menit.

5. Air Terjun Kalijodoh

Untuk mencapai Air Terjun Kalijodoh ini memerlukan waktu perjalanan selama 1,5 jam, karena letaknya cukup jauh yaitu 50 km ke arah utara Kabupaten Pinrang tepatnya di Kecamatan Lembang. Air Terjun ini memiliki daya tarik tersendiri, karena kita dapat menikmati dinginnya udara pegunungan serta panorama alam yang indah yang diselingi suara gemuruh air terjun yang mengalir dari pegunungan. Air terjun Kali jodoh ini menurut ceriteranya mempunyai legenda yang masih dipercaya dan diyakini oleh masyarakat sekitarnya, bahwa pada jaman dahulu kala ada sepasang muda-mudi yang berhasil membangun rumah tangga karena bermunajat di air terjun ini.

6. Air Terjun Karawa

Dari beberapa objek wisata yang terdapat di Kecamatan Lembang diantaranya adalah Air Terjun Karawa, lokasinya berada di sebelah utara Kota Pinrang. Bagi masyarakat yang ingin berkunjung ke tempat ini, hanya memerlukan waktu sekitar $\pm 1,5$ jam dan melalui jalan yang sebagian sudah beraspal, akan tetapi masih ada yang berupa jalan pengerasan. Objek wisata alam ini paling banyak dikunjungi oleh masyarakat, karena tempat memiliki pesona alam tersendiri.

7. Rumah Makan Terapung

Objek wisata yang satu ini letaknya di Malimpung, Kecamatan Patampanua, sekitar 20 km dari arah timur kota Pinrang. Tempat ini ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal, karena tempat ini suasanaanya sejuk dan cocok untuk

dijadikan tempat bersantai, sambil menikmati makanan dan menghirup udara segar siang hari. Di samping itu, terdapat pula danau untuk tempat memancing bagi pengunjung. (Sumber : *Sulhayat Takdir*).

5.2. Wisata Budaya

Selain objek wisata alam, di Kabupaten Pinrang mempunyai pula objek wisata budaya yang sangat potensial untuk dilestarikan dan dikembangkan karena dapat memberikan nilai bagi kemajuan daerah setempat. Adapun objek wisata budaya tersebut adalah :

1. Tarian *Pallaonromae*

Tarian ini menggambarkan sebuah kegembiraan masyarakat ketika musim panen tiba yang dimanifestasikan dalam bentuk *mappadendang* sebagai tanda kesyukuran kepada Allah SWT. Di dalam tarian *Pallaonromae* ini mengekspresikan sebuah gerak pencak silat, bermain layang-layang dan menampi padi yang baru saja dipanen. Kemudian tari ini, diiringi pula dengan tabuhan gendang, petikan kecapi dan tiupan seruling serta alunan lagu *meongpalo* yang merupakan nyanyian khas *pa'galung* (petani padi).

2. Bendungan Benteng

Bendungan Benteng terletak di Keca-matan Patampanua ± 20 km arah utara Kota Pinrang ditempuh selama ± 20 menit perjalanan. Benteng ini merupakan peninggalan Kolonial Belanda yang didirikan pada tahun 1939, yang awalnya hanya sebuah survei ke induk bendungan Benteng oleh Ir. Fram pada tahun 1927. Akan tetapi bendungan ini mulai

dikerjakan pada tahun 1936 di bawah pimpinan Ir. H. M. Verway.

3. Monumen Lasinrang

Lasinrang adalah salah seorang pahlawan legendaris dalam masyarakat Sawitto, di masa penjajahan. Lasinrang dikenal seorang pemberani melawan penjajah, figur lelaki ini mulai dikenal. Ia melawan kekuasaan Belanda dengan taktik perang gerilya. Ini terjadi pada tahun 1903. Suatu ketika utusan Belanda mendatangi *Addatuang* (raja) yang bermaksud mengadakan kerjasama. Tetapi hal ini ditolak mentah-mentah oleh raja, sehingga membuat berang serdadu Belanda.

4. Lepa Lepa Race

Lepa-lepa Race adalah sebuah kegiatan perlombaan perahu tradisional yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Pinrang setiap tahunnya dan diikuti oleh puluhan peserta, baik dari Kabupaten Pinrang sendiri maupun dari luar Kabupaten Pinrang. Perlombaan ini berlangsung di pantai Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang jaraknya ± 25 km dari arah selatan Kota Pinrang. Di Pantai Ujung Labuang ini memang strategis untuk lomba perahu tradisional maupun untuk olah raga berenang, karena air laut di pantai ini sangat jernih dan ombaknya tidak terlalu besar. (Sumber : *Sulhayat Takdir*, diakses 9 Juli 2011). (*)

BAB III

LATAR BELAKANG SEJARAH

1. Penduduk Awal

Sebelum berdirinya sebagai satu kerajaan, daerah ini (Sawitto) telah dihuni oleh penduduk asli yang berasal dari sebuah kampung kecil tertua yang letaknya di bagian utara kota Pinrang sekarang. Kampung ini diketahui bernama Kaballangang dan sekarang berstatus sebagai desa yang terletak dalam administrasi pemerintahan Kecamatan Duampanua. Tidak disebutkan bahwa penghuni awal itu berasal dari suku apa (Bugis atau Pattinjo) karena tidak ada data yang mendukungnya. Selain itu, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa penduduk awal daerah ini adalah berasal dari daerah lain yang berbatasan langsung dengan daerah Pinrang, seperti Enrekang dan Tana Toraja.

Mengenai hal kedua yang disebutkan di atas, dinyatakan bahwa pada awal abad ke-16, La Mappatunru (anak laki-laki Bissu Tonang) Arung Enrekang, berangkat ke kampung ayahnya yang terletak di daerah Sawitto Timoreng Saddang. Untuk menghindari kejenuhan di kampung yang sepi itu, ia bersama temannya menyeberang ke daerah Sawitto Watang Saddang. Pada waktu ia tiba di pesisir pantai (Pinrang bagian barat), beliau terpesona melihat bentangan laut yang seakan tak bertepi dan hamparan tanah datar yang begitu luas. Pemandangan seperti itu tak pernah dijumpai sebelumnya. Tak berapa lama, ia kembali

ke Enrekang dan segera mengajukan usul agar diberi izin untuk pergi menetap di daerah Pinrang bagian barat. Dengan berat hati ibundanya mengizinkan untuk berangkat dengan membawa perbekalan berupa 40 ekor kuda, beberapa ekor kerbau serta bibit tanaman yang akan ditanam di daerah tujuan. Bibit tanaman yang sempat di bawah oleh La Mappatunru berupa bibit wijen (*langnga*), keladi, ubi (*lame aju*) menuju ke pantai barat Sawitto (Pangerang,dkk, 1988, hlm.16)

Ketika La Mappatunru bersama rombongannya tiba di daerah ini, ia membuka lahan perkebunan guna menanam semua bibit yang dibawa dari kampung asalnya, Enrekang. Beberapa tahun kemudian, areal perkebunan yang telah dibuka itu lalu diubah menjadi lahan pertanian atau persawahan. Sebagian dari areal perkebunan itu (kebun) keladi kemudian dijadikan perkampungan dan diberi nama Kampung Pakkaladiang. Sedang areal perkebunan ubi (*lame*) yang dijadikan sebagai perkampungan dinamakan Kampung Pallameang dan bekas perkebunan wijen (*langnga*) dinamakan Kampung Langnga. Ketiga perkampungan ini sekarang masuk dalam wilayah administrasi pemerintahan Kecamatan Mattiro Sompe.

Sementara itu, penduduk yang diduga berasal dari Tanah Toraja, kemudian mendiami wilayah Pinrang bagian utara. Hal ini mudah dimengerti karena wilayah ini langsung berbatasan dengan daerah Tanah Toraja. Wilayah Simbuang yang sekarang masuk wilayah Tanah Toraja, pada masa kerajaan justeru menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Sawitto. Mungkin itu sebabnya sehingga penduduk yang mendiami wilayah ini (khususnya Kecamatan Lembang), menggunakan bahasa Pattinjo yang mirip dengan bahasa Duri dan Toraja, termasuk banyak kesamaan

dengan bahasa Bugis. Salah satu desa di daerah ini, yaitu Desa Suppirang memiliki budaya yang sangat mirip dengan budaya Toraja yaitu bahasa dan upacara kematian.

2. Masa Kerajaan

Kabupaten Pinrang yang kita kenal sekarang, dahulu terdiri atas beberapa kerajaan besar dan kecil. Antaranya adalah Kerajaan Sawitto, Kerajaan Suppa, Kerajaan Alitta, dan Kerajaan Batulappa. Kerajaan Batulappa kemudian membentuk Federasi yang disebut Massenrempulu (Batulappa, Kassa, Duri, Maiwa, dan Enrekang). Sedangkan Kerajaan Sawitto sendiri membentuk federasi Limae Ajatappareng (Sawitto, Suppa, Alitta, Rappang dan Sidenreng).

Berdirinya Kerajaan Sawitto tidak diketahui dengan pasti, yang jelas bahwa Sawitto pernah diperintah oleh seorang *tomanurung* yang bernama Puang ri Sompae. *Tomanurung* ini adalah seorang perempuan yang kemudian diangkat menjadi raja pertama di Kerajaan Sawitto. Pengangkatan Puang ri Sompae menjadi raja pertama Kerajaan Sawitto atas dukungan rakyat dan enam orang bersaudara (*AnnangngE*) dan keenam orang bersaudara inilah yang kelak yang memegang panji-panji Kerajaan Sawitto. Sebelum Puang ri Sompae menjadi raja pertama di Kerajaan Sawitto, pernah pula memerintah tiga orang yang masing-masing bernama I Witto, Batara Tungke (dari Luwu), dan Wa Campu yang berasal dari Belokka. Ketiga pemimpin inilah yang pertama kali memakai gelar *arung* di Sawitto.

Masa pemerintahan raja kedua, Batara Tungke, juga tidak banyak yang tercatat dalam sejarah di daerah ini. Tetapi yang diketahui adalah bahwa beliau kawin dengan seorang

puteri keturunan dari mahluk cecak yang kemudian menjelma menjadi seorang wanita yang sangat cantik. Kemudian setelah kepemimpinan Batara Tungke berakhir, maka muncul lagi seorang pemimpin yang menamakan dirinya Wa Campu yang berasal dari Belokka yang memakai gelar *arung* Sawitto. Raja ini memperluas wilayahnya dengan jalan melakukan penaklukan terhadap daerah-daerah yang ada di sekitarnya. Usaha beliau ini mengakibatkan terjadinya penolakan dari para *matoa* atau pemimpin *wanua-wanua* tersebut sehingga terjadilah peperangan.

Peperangan tersebut berakhir dengan kekalahan para *matoa-matoa* *wanua* tersebut dan harus tunduk kepada kepemimpinan Wa Campu. Penguasaan atas *wanua-wanua* tersebut, dilanjutkan oleh Wa Campu dengan membuat peraturan yang akan menjadi acuan bagi semua penduduk di Kerajaan Sawitto. Aturan-aturan yang dimaksud itu adalah:

"Iriwapi pennena, kappara makkeajetopi, Ijepakkeng Pellenna, I Teddungitopi".

Artinya : Harus dipangkukan piringnya dan memakai talang berkaki dan dipegangkan pelitanya (lampu) dan juga harus dipayungi (Faisal, 1978, hlm.21).

Pada masa pemerintahan Wa Campu yang data dicatat bahwa beliau terlalu banyak melakukan penaklukan wilayah-wilayah yang ada di sekitar sehingga terjadi peperangan di mana-mana. Tenggang waktu pemerintahannya tidak dapat diketahui dengan pasti. Hanya dapat diketahui bahwa masa pemerintahannya berakhir setelah datangnya *tomanurung Puang ri Sompae* sebagai raja pertama di kerajaan ini.

Tomanurung Puang ri Sompae, konon muncul di lembah Pegunungan Bulu Maddarau, di suatu tempat yang bernama

Lura MarajaE (telaga besar). Beliaulah yang kemudian menjadi raja pertama kerajaan ini. Kemunculan Puang ri Sompae ini bertepatan dengan terjadinya kekacauan di antara sesama *matoa-matoa wanua* karena ulah dari Wa Campu. Akibat kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Wa Campu, maka para *matoa* dan anreguru bersatu dengan *tomanurung* yang ditambah oleh tujuh orang bersaudara untuk mengusir Wa Campu dari tahtanya. Akhirnya mereka berhasil mengusir Wa Campu dari tahtanya dan melarikan diri ke daerah Bone dan di sanalah meninggal dunia (Syahrir, 1992, hlm.34).

Enam orang bersaudara ini kemudian menjadi pendamping raja setelah Puang ri Sompae dilantik. Kemudian mereka lalu mmenyebar ke luar untuk memperkuat pemerintahan kerajaan. Masing-masing dari mereka lalu menetap ;

1. To Lengo menetap di Leppangan yang keturunannya kemudian bergelar To Lengo.
2. To Kipa atau MalaE yang bergelar *buri-buri'na MalaE*. Beliau bernama La Massa Ambo Bottong.
3. Arawa atau To Morro menetap di Tiroang.
4. To Panroko, menetap di Bua, Padakkalawa.
5. To Wase menetap di Massila
6. To To Maddampeng menetap di Sawitto.

Mereka berenam kemudian menjadi pembantu utama raja Sawitto yang pertama. Setelah itu, mereka kemudian mengikat ikrar dengan raja yang berbunyi:

"Naiya wija-wijakku, nawija-wijammu, de'na-wedding sinawa-nawa rijae, nasaba mappuppu sorokau. Iya nakkatenni, iya mareppa, iya nala, iya maruttung (Johan Nyompa, 1978, hlm.75).

Artinya:

Adapun keturunanku dan keturunanmu,

Sekali-kali tidak bisa berbuat jahat.

Barang siapa yang berbuat jahat,

Akan hancur binasa.

Apa yang dipegang akan hancur atau pecah

Dan apa yang diinjak akan pecah.

Demikian ikrar yang diucapkan anatar enam orang bersaudara dengan *toamanurung*. Setelah itu maka Puang ri Sompae akhirnya menjadi raja pertama Kerajaan Sawitto. Beliaulah yang kemudian dikenal sebagai cikal bakal raja-raja di Kerajaan Sawitto hingga sekarang.

Puang ri Sompae kemudian kawin dengan seorang *toamanurung* Lawarangparang dari Bacukiki, yang bernama La Bangenge. Dari hasil perkawinan ini, lahirlah seorang puteri yang bernama I Tamanroli, dan selanjutnya menjadi raja kedua Kerajaan Sawitto. Pemerintahannya tidak banyak diketahui kecuali bahwa beliau menikah dengan seorang laki-laki yang tidak bernama. Beliau juga dikaruniai sebelas orang anak. Anak yang ketigalah menggantikan ibundanya menjadi raja di Kerajaan Sawitto.

Setelah beliau meninggal dunia, ia digantikan oleh anaknya yang bernama La Katu sebagai *addaoang* ketiga. Beliau kemudian kawin We Tappatana, dan lahirlah seorang anak laki-laki yang bernama La PaleteangngE yang populer disebut La Pute Bulu. Masa pemerintahannya juga tidak banyak diketahui, tetapi yang jelas bahwa beliau berhasil mengadakan kontak dengan dunia luar untuk menjalin persahabatan dengan kerajaan lain (Syahrir, 1998, hlm 118).

La Katu kemudian digantikan oleh puteranya menjadi

addaoang keempat Kerajaan Sawitto. Masa pemerintahan beliau, Kerajaan Sawitto mengalami kemajuan di berbagai bidang. Akibatnya, banyak kerajaan lain irih melihat kemajuan yang telah dicapai tersebut. Kemajuan paling menonjol adalah di sektor pertanian sehingga pada jaman itu dan hingga sekarang, daerah ini terkenal sebagai lumbung padi.

La Pute Bulu berhasil mengadakan dan mempersatukan beberapa kerajaan kecil yang ada di sekitarnya. Penyatuan itu terjadi setelah diadakannya suatu aliansi (federasi) yang dikenal dengan sebutan LimaE Ajatappareng. Pada pembentukan persekutuan tersebut, kerajaan-kerajaan yang hadir adalah:

1. Kerajaan Sawitto diwakili oleh La PaleteangngE atau La Pute Bulu.
2. Kerajaan Suppa diwakili oleh La Makkarawi.
3. Kerajaan Alitta diwakil *Arung* Rappang.
4. Kerajaan Rappang diwakili oleh La Pakallongi *Arung* Rappang (Syahrir, 1997, hlm. 117)

Persekutuan LimaE Ajatappareng pada awalnya dipelopori oleh La Makkarawi Datu Suppa. Ide ini dicetuskan mengingat kelima kerajaan yang terhimpun dalam persekutuan tersebut, selalu menjadi incaran kerajaan-kerajaan lain yang lebih kuat dan lebih besar. Isi perjanjian tersebut adalah;

1. Kerajaan Suppa dianggap sebagai saudara tertua karena dia pelopor terbentuknya persekutuan atau federasi.
2. Semua anggota persekutuan mempunyai hak dan status yang sama.
3. Satu mendapat kesulitan, yang lainnya harus ikut membantu.
4. Saling mempercayai satu sama lainnya.

Pada akhir masa jabatannya, Kerajaan Sawitto diserang oleh Kerajaan Gowa. Akibat penyerangan itu, Kerajaan Sawitto mengalami kekalahan dan rajanya dapat ditawan. Setelah ditawan, beliau kemudian digantikan oleh La Cella Mata sebagai *addaoang* kelima Kerajaan Sawitto. Pada masa pemerintahannya, pertanian sangat maju sehingga pernah memberi bantuan beras kepada Kerajaan Luwu karena kekurangan beras. Kekurangan beras yang dialami Kerajaan Luwu pada saat itu karena terjadi musim kemarau yang berkepanjangan selama tujuh tahun berturut-turut. Atas bantuan yang diberikan itu, Kerajaan Luwu lalu memberi gelar kepada *addaoang* Sawitto sebagai *Sombaya* (Syahrir, 1997, hlm. 118).

Pernyataan Payung ri Luwu tersebut di atas, menyulut kemarahan raja Gowa dan menyerang Kerajaan Sawitto secara besar-besaran. Penyerangan itu mengakibatkan La Cella Mata dapat tertangkap dan dibunuh oleh pasukan Kerajaan Gowa. Mayatnya lalu dijadikan sebagai makanan anjing-anjing peliharaan raja Gowa (Syahrir, 1998, hlm. 119; baca juga: Daeng Patunru, 1969).

Memasuki periode pemerintahan We Pasulle, gelar *addaoang* kemudian dirubah menjadi *addatuang*. Dan pada masa itu pula, agama Islam telah diterima di kerajaan ini sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1607 (Mangemba, 1956, hlm. 89). Penerimaan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan tidak melalui jalan perang (*musu selling*) seperti yang terjadi pada beberapa kerajaan lainnya yang ada di Sulawesi Selatan ketika itu. Tetapi penerimaan agama Islam yang diterima oleh We Pasulle adalah atas himbauan Raja Gowa Sultan Alauddin.

Jauh sebelum agama Islam diterima di Kerajaan Sawitto,

Kerajaan Gowa telah tiga kali mengadakan serangan ke daerah ini. Akibatnya Kerajaan Sawitto harus mengakui keunggulan pihak Gowa dan bersedia menjadi sekutunya. Kesediaan addatuan Sawitto menerima persahabatan pihak Kerajaan Gowa, sehingga Kerajaan Gowa memberikan penghargaan kepada addatuang Sawitto dengan gelaran *Daeng Bulaeng*. Persahabatan ini diikrarkan antara keduanya bahwa : tempat kita bernaung adalah Gowa, apabila Gowa memanggil, kita mengikut, dan apabila Gowa mengundang kita melaksanakan.

We Passulle Datu Bissue pula berhasil mempersatukan rakyat Kerajaan Sawitto dan rakyat Kerajaan Suppa dengan semangat gotong royong. Semangat gotong royong itu diperlihatkan ketika We Passulle Datu Bissue meninggal dunia di Suppa. Beliau dikebumikkan di Kampung Paleteang (kurang lebih 20 km. dari Suppa), sedangkan tanahnya diambil dari wilayah Kerajaan Suppa. Rakyat berjejer sepanjang kurang lebih 20 km. dari Kerajaan Suppa hingga Kampung Paleteang, secara estapet memapah tanah untuk dijadikan timbunan kuburan beliau. Itulah sebabnya sehingga beliau diberi gelar anumerta Petta MalaE (*matinroe ri Mala*) (Syahrir, 1992, hlm. 38).

Beliau digantikan oleh La Tenri Gau sebagai raja kedelapan Kerajaan Sawitto. Beliau mempunyai tiga orang anak, masing-masing bernama La Makkasau, La Massompa dan We Cella. La Makkasau kemudian menggantikan ayahandanya menjadi raja Sawitto, dan juga merangkap *mara'dia* Balanipa, Mandar, itulah sebabnya beliau digelar *tonrawaliE*. Sedangkan La Massompa menjadi datu Lanrisang dan terakhir, We Cella menjadi *arung* Alitta.

3. Masa Penjajahan Belanda

Perkembangan Kerajaan Sawitto berikutnya yang menonjol adalah mulai pada pemerintahan raja Sawitto ke-11 yang bernama La Cibu yang sebelumnya menjadi *addatuang* di Sidenreng. La Cibu naik tahta menggantikan ayahandanya dan merangkap sebagai *addatuang* Sidenreng. Beliau kawin dengan I Sahari Bulang dan dikaruniai anak yang bernama Pallawagau, beliau lah yang menggantikan ayahnya kelak. Beliau lalu kawin dengan I Passulle, kemudian dikaruniai tiga orang anak, yaitu La Tamma, I Subeda, dan La Bode.

Setelah Pallawagau meninggal dunia, maka ia digantikan oleh anak pertamanya yang bernama La Tamma. Pada masa pemerintahan beliau, Kerajaan Sawitto mengalami kemaajuan yang cukup pesat, terutama dalam bidang politik kenegaraan karena masuknya bangsa asing ke daerah ini. Kehadiran bangsa asing, terutama bangsa Belanda ke daerah ini terutama untuk menguasai dan mengurus kekayaan alamnya yang terkenal kaya dan subur. Sikap yang ingin menguasai tersebut, mengakibatkan La Tamma menentang maksud tersebut, bersama seorang puteranya yang bernama Lasinrang.

Perlawanan yang terjadi antara Kerajaan Sawitto dengan Belanda lebih banyak terjadi ketika pemerintahan La Tamma yang dibantu oleh salah seorang puteranya yang bernama Lasinrang. Bahkan perlawanan yang terjadi pada jaman Belanda itu lebih populer dikenal sebagai perlawanan Lasinrang dibandingkan perlawanan *addatuang* Sawitto La Tamma. Perlawanan Lasinrang jika ingin ditelusuri, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Faktor pertama adalah politik, yaitu sejak lama Kerajaan Sawitto menjadi pusat pertahanan beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan seperti; Kerajaan Gowa, Bone, Wajo dan Soppeng, termasuk Belanda. Hal ini menimbulkan benih-benih permusuhan dan pertentangan yang mengakibatkan terjadinya pertarungan di antara mereka. Melihat hal tersebut, maka Lasinrang bangkit untuk mempertahankan martabat pemerintahan ayahahandanya, yaitu La Tamma. Lasinrang tidak mau daerahnya dijadikan sebagai ajang perebutan kekuasaan sehingga bangkit melawan.

Begitu juga bahwa perselisihan yang terjadi antara anggota sekutu harus diselesaikan pada Gubernamen dan lain-lain. Hal tentu saja berpengaruh pula terhadap kedudukan Kerajaan Sawitto karena tidak boleh lagi melakukan sesuatu tanpa perintah dari Pemerintah Hindia Belanda, atau dengan kata lain, Kerajaan Sawitto harus tunduk kepada Belanda. Sekalipun bahwa raja atau *addatuang* Sawitto tetap memerintah rakyatnya sendiri, tetapi perintah datang dari Belanda. Yang paling penting bahwa dengan adanya pendudukan Belanda yang dilanjutkan dengan politik adu domba, mengakibatkan timbulnya perlawanan dari pihak Kerajaan Sawitto.

Faktor ekonomi, bahwa peperangan yang berkepanjangan yang telah dilakukan oleh pihak Belanda, tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, untuk memenuhi hal tersebut, tentu saja akan diambil rakyat Indonesia secara umum, dan secara khusus terhadap rakyat Kerajaan Sawitto yang terkenal sebagai daerah surplus di bidang pertanian. Selain itu, Belanda juga melakukan sistem kerja paksa terhadap masyarakat.

Sistem kerja paksa yang dikenakan kepada seluruh

masyarakat serta keturunan bangsawan, dianggap oleh Lasinrang sebagai suatu perampasan harta secara tidak langsung. Sebab seharusnya waktu yang dipergunakan untuk mencari resiki, hanya dipergunakan untuk kerja paksa, yang tentu saja hasilnya adalah untuk kepentingan Belanda semata. Hal inilah yang menyebabkan Lasinrang melakukan perlawanan.

Faktor sosial budaya, adalah adanya anggapan oleh Belanda bahwa rakyat Indonesia jauh lebih rendah derajatnya dari bangsa Belanda, tak terkecuali para bangsawannya. Hal ini tentu saja membuat sakit hati rakyat dan bangsawan Kerajaan Sawitto, termasuk Lasinrang. Beliau sebagai seorang keturunan bangsawan tentu saja merasa sakit hati dan merasa terinjak-injak harga diri dan martabatnya. Sehingga untuk memulihkan penghinaan itu, maka beliau angkat senjata bersama rakyat Sawitto.

Perlawanan Lasinrang terhadap Belanda dilakukan dengan jalan mengarahkan massa, yaitu mengajak massa untuk bersatu dalam mengadakan perlawanan. Juga membentuk pasukan *passiuno* atau pasukan berani mati. Pasukan ini dibentuk pada setiap kampung yang dianggap strategis letaknya. Setiap kelompok pasukan *passiuno* ini dipimpin oleh seseorang yang bergelar *tolo* atau pemberani. Gelaran setiap *tolo* ini diberikan sesuai dengan nama-nama ayam jago pada waktu itu. Misalnya; *Calabai Tungkena Aklitta, Koro-korona Madello, Balibinna Kaballangan, Bori-bori'na Pale-teang, Bulu Siruana Suppa, Laya Bilulang Rakkona Lome, Koro Passena La Banta, dan Cambang Bilu-langna WanuaE*. Sedangkan Lasinrang sendiri diberi gelar *Bakka Lolona Sawitto* (Pangerang, dkk. 1988, 32).

Selain taktik tersebut, Lasinrang juga berperang dengan

cara bergerilya yaitu melakukan serangan pada saat musuh lengah dan mundur kala musuh menyerang balik. Selain itu, Lasinrang juga melakukan kerjasama dengan beberapa kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dalam menghadapi Belanda. Tidak kalah pentingnya adalah kerjasama dengan kerajaan LimaE Ajatappareng. Meskipun berbagai cara yang telah ditempu oleh Lasinrang dalam perlawanannya dengan Belanda, namun akhirnya beliau juga dapat dikalahkan dan akhirnya ditangkap lalu dibuang ke Banyumas, Jawa Timur. Dan sebelumnya, ayahandanya terlebih dahulu ditangkap, kemudian menyusul Lasinrang datang menyerahkan dirinya kepada Belanda di Pinrang.

Pengasingan Lasinrang ke Pulau Jawa dengan pertimbangan bahwa pengaruh Lasinrang terhadap penduduk Sawitto sangat besar. Ditambah keyakinan Belanda bahwa Lasinrang memiliki pendirian dan jiwa kepahlawanan, sehingga selama dalam pengasingannya, beliau senantiasa dijaga ketat oleh Belanda. Dan setelah menjalani pengasingan selama 31 tahun lamanya, pada tahun 1937, dalam keadaan tubuh yang lemah karena tua dan sakit-sakitan, beliau akhirnya dikembalikan ke bumi kelahirannya, yaitu Kerajaan Sawitto.

4. Zaman Jepang sampai Kemerdekaan

Setelah Belanda berkuasa berpuluh-puluh tahun lamanya di Sulawesi Selatan, akhirnya kalah juga dari bangsa Jepang pada tanggal 8 Maret 1942. Peristiwa ini sangat dramatis bagi bangsa Belanda sebab senantiasa ingin menguasai bumi Indonesia di bawah cengkeraman kolonialismenya. Akhir penjajahan Belanda di Indonesia, sebenarnya hanyalah pergantian

lakon penjajahan yang lebih kejam lagi. Awal kehadiran bangsa Jepang mengaku sebagai pimpinan Asia dan saudara tua bangsa Indonesia, hanyalah kedok belaka.

Dalam perkembangan selanjutnya, sikap Jepang ternyata sudah ketahuan aslinya, yaitu sikap sebagai penjajah. Segala kegiatan yang tidak mendukung sikapnya atau misinya, yaitu memenangkan perang Asia Timur Raya dilarang. Rakyat diwajibkan membantu Jepang, baik harta maupun tenaga, semua dilakukan dengan cara paksaan kalau perlu siksaan.

Sikap seperti itu menyebabkan kondisi ekonomi semakin sulit dirasakan oleh rakyat karena Jepang mengeruk kekayaan bangsa untuk menunjang peperangan melawan sekutu. Kedatangan Jepang bukan tidak ada perlawanan dari rakyat, tetapi dimana-mana terjadi perlawanan, baik oleh rakyat biasa maupun dari para tokoh pejuang. Kendatipun Jepang berusaha mendekati beberapa tokoh untuk diajak kerjasama untuk mendukung misinya, akan tetapi perlawanan tetap ada dan terjadi di mana-mana.

Daerah Pinrang mendapat perhatian khusus oleh karena tempat ini sangat strategis untuk dijadikan sebagai pertahanan, bahkan kemudian di daerah ini dibangun sebuah lapangan terbang di daerah Malimpung. Pembangunan lapangan terbang ini dibuat dan dikerjakan oleh rakyat setempat secara paksa karena tanpa adanya imbalan gaji atau upah. Bahkan dalam pekerjaan ini tidak jarang terjadi penyiksaan-penyiksaan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap rakyat yang sedang bekerja.

Penjajahan Jepang menyebabkan penderitaan dimana-mana, ditambah lagi kekejaman Jepang yang berhati biadab karena tidak mau mengerti penderitaan rakyat. Yang penting

bagi mereka, kepentingan dan kebutuhannya sebagai penjajah terpenuhi. Jepang menyebarkan malapetaka di daerah Pinrang dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat sepenuhnya dikuasai oleh Jepang, sementara budaya dan moral tidak diperhatikan sama sekali. Bahkan Jepang tidak segan-segan berbuat amoral di hadapan umum, misalnya mandi telanjang di sungai atau ditempat umum.

Hal-hal seperti itu berlanjut terus sepanjang masa pendudukannya berlangsung di Sulawesi Selatan. Sementara itu, pemuda-pemuda diwajibkan untuk mengikuti latihan kemiliteran seperti; *Heiho*, *Keibodan* dan *Seinenda*. Hal ini semata-mata untuk kepentingan Jepang dalam menghadapi kemungkinan serangan Sekutu. Di samping itu, dalam bulan Juni-Juli 1945, pesawat-pesawat pembom Sekutu mulai muncul di udara lalu membom kemudian menghilang. Sasarannya adalah pos-pos militer Jepang. Termasuk pangkalan Jepang yang terdapat di Malimpung di bumi hanguskan oleh Sekutu. Akibat serangan-serangan tersebut, Jepang tiba-tiba berubah sikap terhadap rakyat (Pangeran,dkk.1988, hlm.62).

Kekalahan telak dan kemenangan Sekutu teru-tama setelah dua bom yang cukup dahsyat yang dijatuhkan dari atas udara Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 8 Agustus 1945. Bangsa Jepang terheran-heran melihat kedahsyatan senjata pemusnah itu. Jepang khawatir kalau negaranya dibumi-hanguskan, sehingga pada tanggal 15 Agustus 1945, Kaisar Hirohito di Tokyo mengumumkan bahwa Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu.

Kabar tentang penyerahan Jepang kepada tentara Sekutu

cepat sekali tersebar sampai ke daerah-daerah, termasuk daerah Pinrang. Sehubungan dengan itu, tokoh-tokoh masyarakat di daerah ini berusaha menghubungi pemimpin-pemimpin di pusat untuk mengetahui langkah selanjutnya menuju suatu Negara yang bebas tanpa campur tangan bangsa lain yang selama ini dirindukan oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, fajar kemerdekaan mulai menyingsing di ufuk timur. Sambutan masyarakat atas berita itu, memberikan semangat ingin merdeka bergema di mana-mana.

Berita kemerdekaan Republik Indonesia ke seluruh antero nusantara, bahkan seluruh dunia tersebar berkat berita yang disiarkan oleh Yusuf Ronudipuro dan Suprpto lewat siaran luar negeri pada tanggal 19 Agustus 1945. Beliau membacakan naskah proklamasi tersebut dalam bahasa Indonesia, kemudian Suprpto menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Berita ini disiarkan melalui radio Indonesia Merdeka, yang berkedudukan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jalan Salemba dari *Voice of Free Indonesia* yang dipancarkan dari gedung Gelora Menteng Raya No. 76 (sekarang gedung Bank Indonesia). Selain itu, juga disiarkan atau diberitakan melalui surat kabar dan majallah-majallah yang ada terbit dalam negeri (Pangerang,dkk.1988. hlm.66).

Di Sulawesi Selatan, khususnya Parepare diterima sejak tanggal 19 Agustus 1945 oleh Andi Abdullah Bau Massepe. Sejak diterimanya berita kemerdekaan itu, maka segera disebarluaskan melalui panflet atau selebaran. Pada waktu itu bertepatan pada bulan Ramadhan sehingga berita kemerdekaan itu dengan cepat dapat diketahui oleh seluruh masyarakat yang ada di daerah ini. Berita ini juga sampai di Pinrang pada tanggal 19 Agustus 1945.

Hal ini tentu saja tidak sulit karena jarak antara Pinrang dan Kota Parepare hanya berjarak kurang lebih 28 km. Berita kemerdekaan ini lebih banyak diketahui melalui radio dan pamflet serta surat kabar yang beredar pada masa itu (Pangerang,dkk. 1988,hlm. 67).

Meskipun berita itu telah diketahui secara umum, namun sebagian masyarakat masih banyak yang kurang percaya akibat kondisi ketika itu yang belum normal. Akibatnya, para tokoh masyarakat dan pejuang, meskipun ragu-ragu namun tetap berupaya untuk mempertahankan kemerdekaan itu. Untuk mempertahankan kemerdekaan itu, di berbagai daerah kemudian bermunculan pergerakan-pergerakan yang bermaksud untuk menghadapi para penjajah yang ingin mengacaukan kembali situasi itu.

Untuk mempertahankan kemerdekaan itu, maka tokoh-tokoh pejuang atas mandat Panglima Besar Sudirman yang diberikan kepada Letkol Kahar Muzakkar, Mayor Andi Mattalatta dan Saleh Lahade untuk membentuk divisi Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi (TRIPS). Untuk merealisasikan mandat tersebut, maka dibentuklah TRIPS pada tanggal 24 April 1946 yang bermarkas di Jalan Trimargo 10 Jogyakarta. Komandannya dipegang oleh Kahar Muzakkar dan sebagai wakilnya dipercayakan kepada Mayor Andi Mattalatta. Kepala stafnya adalah M. Saleh Lahade. Setelah itu, dilakukan persiapan dengan latihan-latihan militer di sana yang kemudian dikirim ke Sulawesi dalam beberapa kali ekspedisi (12 kali pendaratan atau ekspedisi).

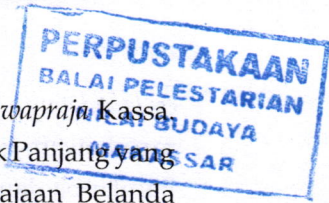
Setelah ekspedisi itu dilakukan ke Sulawesi Selatan, maka diadakanlah suatu konferensi di daerah Barru untuk membentuk Divisi Hasanuddin yang kemudian dikenal dengan nama

Konferensi Pacekke. Hadir dalam pertemuan itu diperkirakan sekitar 700-an pejuang dari berbagai kelaskaran yang ada di daerah ini. Tujuan pertemuan ini adalah untuk memantapkan organisasi tersebut dalam rangka menghadapi segala kemungkinan yang akan mengacaukan kemerdekaan yang telah diproklamkan tersebut. Tetapi yang paling utama bahwa pertemuan itu adalah untuk membentuk divisi-divisi yang bertugas di bagian daerah untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamkan itu.

Tampaknya bahwa hasil pertemuan itu masih menginginkan suatu pertemuan untuk pemantapan atau penjabaran agar di kalangan tokoh-tokoh pejuang tercipta persatuan dan persamaan perjuangan menghadapi penjajah. Akan tetapi rencana pertemuan lanjutan tidak pernah terlaksana karena keadaan semakin tidak menentu dengan mengganasnya pasukan Westerling yang melakukan pembunuhan, penyiksaan dan membakar rumah-rumah penduduk yang dicurigai sebagai pengacau, pemberontak atau *ekstermis* karena bekerjasama dengan para pejuang dalam memberikan bantuan logistik. Kebiasaan Westerling di daerah ini telah membunuh penduduk tak berdosa, para pejuang dan tokoh-tokoh masyarakat yang tak terhitung jumlahnya. Tokoh-tokoh terkemuka yang terbunuh ketika itu adalah Andi Abdullah Bau Massepe, Andi Makassar, Andi Pawelloi dan sebagainya.

5. Lahirnya Kabupaten Pinrang

Pada awal kemerdekaan, Daerah Pinrang adalah merupakan suatu daerah yang berstatus *onderafdeling* berada di bawah *afdeling* Parepare yang membawahi tiga daerah *swapraja*,



yaitu; *Swapraja* Sawitto, *Swapraja* Batulappa dan *Swapraja* Kassa. Status tersebut dibentuk berdasarkan pada Kontrak Panjang yang merupakan suatu perjanjian politik dengan Kerajaan Belanda sebagai penguasa tertinggi di Sulawesi Selatan.

Ketika keluar Peraturan Pemerintah No.34 tahun 1952 tentang pembubaran Daerah Sulawesi Selatan dan pembagian wilayahnya menjadi Daerah Swatantra, maka jelasakan mempermudah roda pemerintahan. Dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah itu, dimaksudkan untuk memperbaiki susunan dan penyelenggaraan pemerintahan. Sambil menunggu adanya peraturan mengenai daerah otonomi yang uniform seluruh Indonesia.

Berdasarkan PP. tersebut di atas, maka gabungan daerah Sulawesi Selatan dibubarkan dan selanjutnya wilayahnya dibagi menjadi tujuh daerah Swatantra yang berhak mengatur daerahnya sendiri, sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Pemerintahan Daerah-Daerah Indonesia Timur tanggal 15 Juni 1950 yang termuat dalam Staatblad Indonesia Timur No.44 Tahun 1950.

Daerah Swatantra yang dibentuk itu adalah sama dengan wilayah *afdeling* yang ditetapkan dalam keputusan Gubernur Timur Besar (*groteoost*) tanggal 24 Januari 1940 No. 21 dan kemudian diubah oleh keputusan Gubernur Sulawesi tahun 1951 No.618. Perubahannya adalah kata *afdeling* dirubah menjadi daerah swatantra dan *onderafdeling* menjadi kewedanan seperti *onderafdeling* Pinrang, selanjutnya dibagi lagi menjadi *swapraja* dan distrik. Dengan perubahan tersebut, maka daerah swatantra Parepare meliputi: Barru, Sidenreng, Rappang, Enrekang dan Pinrang. Berlakunya peraturan tersebut, menyebabkan

onderafideling Pinrang berubah menjadi Kewedanan yang membawahi tiga swapraja yaitu: swapraja Sawitto, swapraja Batulappa dan swapraja Kassa (Pangerang, dkk, 1988, hlm. 124; Baca juga: Departemen Dalam Negeri, 1991, hlm. 343-356).

Dari ketiga swapraja yang terdapat di Pinrang tersebut, swapraja terluas adalah swapraja Sawitto yang terbagi menjadi dua bagian yaitu Sawitto satu yang membawahi sembilan distrik dan Sawitto dua membawahi enam buah distrik. Kepala distriknya adalah merupakan aparat swapraja yang menjalankan tugasnya bertanggungjawab kepada Kepala Swapraja. Dan pengangkatan kepala-kepala Distrik dari keturunan bangsawan dan dipilih oleh rakyat dengan persetujuan dari ketua swapraja.

Keluarnya Undang-Undang Nomor 59 tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan, maka istilah Kewedanan diganti menjadi kabupaten. Dan *swapraja* Suppa yang merupakan bagian dari swatantra Parepare, masuk menjadi wilayah Kabupaten Pinrang. Dan istilah *swapraja* dan distrik dihapuskan. Undang-Undang tersebut di atas kemudian mulai berlaku pada tanggal 4 Juli 1959, dengan demikian terbentuklah Kabupaten Dati II Pinrang bersama beberapa kabupaten lainnya yang ada di Sulawesi Selatan yang dinyatakan mulai berlaku pada tanggal 4 Juni 1959. Pada awal terbentuknya, sebenarnya unsur pemerintahan yang merupakan bagian organ dari daerah otonom belum nyata dan sempurna jika dilihat dari segi hukum Tata Negara (Pemerintah Daerah Tingkat II Pinrang, 1989, hlm.4).

Mulai berlakunya Undang-Undang No.29 Tahun 1959 tentang pembentukan Kabupaten di Seluruh daerah Sulawesi Selatan, maka Kabupaten Pinrang juga termasuk di dalamnya.

TOPONIMI DAERAH PINRANG

Dengan terbentuknya Kabupaten Pinrang, maka Menteri Dalam Negeri menindaklanjuti dengan menerbitkan Surat Keputusan tertanggal 28 Januari 1960, nomor UP 7/3/5-392 tentang penunjukan Haji Andi Makkoelaoe menjadi Kepala daerah Tingkat II Pinrang dan dilantik pada tanggal 19 Februari 1960. Berdasarkan kenyataan itu, maka Kabupaten Pinrang terwujud pembentukannya di dalam kenyataan pada tanggal 19 Februari 1960 dan sekaligus menjadi hari jadi Kabupaten Pinrang (Pemerintah Kabupaten Pinrang, 1989, hlm.4). (*)

BAB IV

DESKRIPSI TOPONIMI

1. Pinrang (Kabupaten Pinrang)

Tersebutlah suatu peristiwa di Sawitto pada waktu pemerintahan La Paleteang Raja IV, Kerajaan Sawitto. Di mana pada waktu itu terjadi peperangan antara Sawitto dan Gowa. Perang ini terjadi karena Gowa sebagai kerajaan besar, berusaha untuk menguasai Sawitto yang kondisi dan potensinya menjanjikan setumpuk harapan. Berbagai upaya yang telah digunakan Gowa untuk menguasai Sawitto melalui agresi sehingga terjadilah perang antara Sawitto dan Gowa sekitar Tahun 1540. Prajurit-prajurit Sawitto dengan gigih mengadakan perlawanan, dan mereka abdi kerajaan mati-matian mempertahankan serta membela negerinya. Perang ini berkesudahan dengan kekalahan dipihak Sawitto sehingga raja La Paleteang dan isterinya dibawa lari ke Gowa dan dijadikan sebagai tawanan dikarenakan kemenangan Gowa atas Sawitto. Namun salah seorang (La Talengo) pemberani Kerajaan Sawitto sempat melarikan diri ke Kerajaan Bone untuk melaporkan kepada raja Bone tentang kejadian yang menimpa *addatuang* Sawitto.

Setibanya La Talengo di Kerajaan Bone, maka ia menceriterakan tentang peristiwa yang terjadi di Kerajaan Sawitto kepada raja Bone, dan La Talengo pun meminta pendapat

beliau. Tetapi sebelum raja Bone memberikan pendapatnya, pada hari sebelumnya La Talengo bermimpi. Dalam mimpinya itu, ada seseorang yang menyuruhnya pergi ke pasar di Bone, untuk membeli seekor ikan pada seorang perempuan sumbing. Pagi-pagi sekali La Talengo sudah bangun, dan langsung pergi menuju ke pasar untuk mencari perempuan sumbing yang menjual ikan. Satu demi satu penjual ikan yang ada di dalam pasar diperhatikan dengan seksama sesuai petunjuk yang ada di dalam mimpinya. Akhirnya La Talengo menemukan penjual ikan yang dimaksud itu dan ia mendekatinya. Tanpa basa basi La Talengo menawarkan ikan yang dijual oleh perempuan sumbing itu. Ketika penjual ikan tersebut menyebutkan harga ikan yang dijualnya, La Talengo lalu menawarnya, tetapi tawaran itu bukan untuk diturunkan harganya, tetapi malah meminta harga lebih tinggi dari harga sebenarnya. Penjual ikan itu merasa aneh karena selama hidupnya belum pernah ada pembeli yang menawarkan jualannya dengan harga lebih tinggi dari harga sebenarnya. Tetapi penjual ikan itu tidak mau ambil peduli tentang kejadian aneh itu, yang penting ikan jualannya laku dan mendapatkan keuntungan, demikian perasaan orang itu. Akhirnya, penjual itu memberikan ikan yang ditawarkan oleh La Talengo dan iapun membayar harga ikan itu, iapun meninggalkan pasar Bone dan langsung kembali ke istana sambil menjinjing ikan yang dibelinya tadi.

Ketika sampai di istana, La Talengo bertemu dengan raja Bone dan heran melihat La Talengo menjinjing seekor ikan masuk istana. Raja Bone lalu bertanya kepada La Talengo; darimana pagi-pagi sekali begini? dijawab La Talengo; saya datang jalan-jalan di pasar Bone dan membeli seekor ikan yang saya bawa ini. Raja Bone tersinggung mendengar jawaban itu,

lalu beliau menyatakan untuk apa bersusah payah membeli seekor ikan seperti itu, katakan saja apa yang kamu inginkan pasti saya penuhi semuanya. Mendengar ucapan raja Bone itu, La Talengo lalu menceritakan mimpinya semalam yang seakan-akan ada orang yang menyuruhnya datang ke pasar Bone untuk membeli seekor ikan pada seorang perempuan sumbing penjual ikan. Itulah sebabnya sehingga saya membawa seekor ikan dari seorang perempuan sumbing seperti ini, karena saya menuruti perintah dalam mimpi saya itu.

Setelah raja mendengar jawaban La Talengo beliaupun memahaminya, lalu memerintahkan kepada pembantu istana untuk menangkap ikan di kolam istana kemudian dimasak untuk dimakan oleh La Talengo. Sebelum ikan-ikan dari kolam istana dimasak, terlebih dahulu La Talengo membandingkan dengan ikan yang dibelinya di pasar. Ternyata ikan yang dibeli di pasar oleh La Talengo tidak sama dengan ikan yang ditangkap di kolam istana. La Talengo pun menyerahkan ikannya untuk dimasak bersama dengan ikan-ikan yang ditangkap di kolam istana.

Aneh bin ajaib, bahwa sisa-sisa ikan yang telah dibersihkan tadi jatuh ke tanah kemudian dimakan oleh ayam dan anjing akan tetapi kedua binatang tersebut tiba-tiba mati. Kejadian itu kemudian dilaporkan kepada raja Bone bahwa ikan-ikan tersebut tidak jadi dimasak. Adapun keanehan berikutnya adalah bahwa ikan La Talengo yang sudah dibersihkan tadi kembali kebentuknya semula. Karena tidak jadi dimasak, maka ikan La Talengo disimpan di dalam keranjang kemudian digantung di atas istana. Keanehan lagi terjadi karena pada malam harinya, istana seolah-olah kelihatan terbakar oleh adanya cahaya yang keluar dari ikan yang tergantung di atas istana.

Pada malam berikutnya La Talengo kembali bermimpi dan disuruh kesuatu gua untuk mengambil sebilah keris dan sehelai bendera, untuk dijadikan sebagai pasangan ikan ajaib La Talengo. Dalam mimpi itu juga, La Talengo diberitahukan bahwa ikan, keris dan bendera dapat dipakai sebagai alat bantu untuk membebaskan *addatuang* Sawitto yang telah ditawan oleh raja Gowa akibat kalah perang pada beberapa waktu yang lalu. Perintah dalam mimpi itu, La Talengo kemudian menceritakan kepada raja Bone dan beliaupun menyakini bahwa benda-benda yang ditemukan oleh La Talengo tersebut dapat dipakai sebagai alat bantu dalam membebaskan *addatuang* Sawitto.

Akhirnya La Talengo meminta izin kepada raja Bone untuk berangkat ke Gowa untuk membebaskan *addatuang* Sawitto. Benda-benda keramat yang ditemukan berdasarkan perintah mimpi dibawa serta. Setelah sampai di Kerajaan Gowa, La Talengo langsung menuju istana Kerajaan Gowa untuk meminta pekerjaan sebagai pembantu dalam istana, dan hal ini disetujui oleh raja Gowa. Semenjak menjadi pembantu dalam istana, La Talengo selalu bertemu dengan tuannya (*addatuang* Sawitto). La Talengo sangat bersyukur karena melihat kondisi tuannya yang baik-baik saja, walaupun dia sebagai tawanan namun dia tetap diperlakukan dengan baik oleh raja Gowa. Mulai saat itulah La Talengo berpikir bagaimana caranya untuk membebaskan tuannya dari tawanan raja Gowa.

Untuk melaksanakan maksud tersebut, La Talengo lalu menyampaikan kepada raja Gowa bahwa akhir-akhir ini saya melihat kalau *addatuang* Sawitto selalu termenung. Raja Gowa pun bertanya : Apakah gerangan penyebabnya? lalu La Talengo menjawab : Biasanya kalau tuanku di Kerajaan Sawitto termenung

seperti itu, maka beliau pergi ke halaman istana untuk melihat anak-anak rusa yang banyak berkeliaran. Mendengar ucapan La Talengo itu, maka raja Gowa memerintahkan kepada seluruh pasukan kerajaan dan sebagian besar penduduk kerajaan Gowa bersama dengan raja pergi menangkap anak rusa.

Setelah waktu berburu rusa telah tiba maka berangkatlah rombongan raja Gowa ke hutan untuk menangkap rusa. Sementara itu La Talengo mempersiapkan rencananya untuk melarikan diri bersama dengan *Addatuang* Sawitto. Tanpa membuang waktu, La Talengo segera menuju ke pinggir pantai untuk merusak semua perahu milik rakyat dan milik pasukan istana, kecuali hanya satu yang tidak dirusak karena akan dipergunakan untuk melarikan diri. Selagi rombongan raja Gowa sedang sibuknya berburu rusa di hutan, maka La Talengo bersama tuannya sudah melarikan diri dengan menggunakan sebuah perahu. Rupanya pelarian ini diketahui oleh seorang penduduk dan segera melaporkan kejadian tersebut kepada raja Gowa. Mendengar laporan tersebut raja Gowa sangat murka, dan memerintahkan kepada semua prajuritnya untuk mengejar La Talengo bersama dengan *addatuang* Sawitto. Tetapi sial, karena semua perahu yang akan dipergunakan oleh prajurit Gowa sudah dirusak sebelumnya oleh La Talengo sehingga tidak bisa lagi dipakai.

Kenyataan itu memberikan keuntungan kepada La Talengo di dalam pelariannya karena tidak dapat dikejar oleh pasukan Gowa. Sehingga dalam beberapa hari pelayarannya ia telah sampai dan berlabuh dengan selamat disuatu tempat (mungkin daerah Parepare sekarang) kira-kira ada sekitar 28 kilometer dari pusat Kerajaan Sawitto. Kehadiran La Talengo bersama *addatuang* Sawitto diketahui oleh rakyat dan pemangku

adat maka beliaupun lalu dijemput di tempatnya berlabuh. Dan semua orang yang menjemputnya merasa heran karena terjadi perubahan pada wajah *Addatuang* Sawitto. Rakyat kemudian menyatakan *pinra kannani tappana addatuatta pole ri Gowa* (wajah datu telah berubah). Dari kata *pinra* (berubah) inilah yang senantiasa terlontar dari orang-orang yang menjemput sang raja yang lama kelamaan berubah menjadi Pinrang.

Sumber lain lagi mengatakan pemukiman kota Pinrang yang dahulunya rawa-rawa dan selalu tergenang air membuat masyarakat senantiasa berpindah-pindah mencari wilayah pemukiman yang bebas genangan air, berpindah-pindah atau berubah-ubah pemukiman, dalam bahasa bugis disebut "*pinra-pinra onroang*". Setelah masyarakat menemukan tempat pemukiman yang baik, maka diberinya nama tempat tersebut *pinra-pinra*. Dari kedua sejarah yang berbeda itu lahirlah istilah yang sama yaitu "*pinra*" kemudian kata itu dalam perkembangannya dipengaruhi oleh intonasi dan dialek bahasa Bugis sehingga menjadi Pinrang yang sekarang ini diabadikan menjadi Kabupaten Pinrang.

Sebagaimana diketahui bahwa ketika Jepang masuk di Pinrang sekitar tahun 1943 sistem Pemerintahan warisan kolonial dengan struktur lengkap yang terdiri dari empat *swapraja*, masing-masing *Swapraja* Sawitto, *Swapraja* Batu Lappa, *Swapraja* Kassa dan *Swapraja* Suppa. Ketika Pinrang menjadi *onderafdeling* di bawah *afdeling* Parepare. Sementara *afdeling* Parepare adalah salah satu *afdeling* dari tujuh *afdeling* yang ada di Provinsi Sulawesi. Dengan ditetapkannya PP Nomor 34/1952 tentang perubahan daerah Sulawesi Selatan, pembagian wilayahnya menjadi menjadi daerah swatantra. Pertimbangan diundangkannya PP

tersebut adalah untuk memenuhi keinginan rakyat dan untuk memperbaiki susunan dan penyelenggaraan pemerintahan. Daerah swatantra yang dibentuk adalah sama dengan wilayah *afdeling* yang ditetapkan dalam keputusan Gubernur Timur Besar tanggal 24 juni 1940 nomor 21, kemudian diubah oleh Keputusan Gubernur Sulawesi nomor 618/1951. Perubahan itu adalah kata *afdeling* dirubah menjadi daerah swatantra dan *onderafdeling* menjadi kewedanan. Dengan perubahan tersebut maka *onder afdeling* Pinrang berubah menjadi kewedanaan Pinrang yang membawahi empat swapraja dan distrik dengan status demikian inilah pemerintahan senantiasa mengalami pasang surut ditengah-tengah pasang surutnya keadaan pemerintahan.

Swapraja Sawitto yang merupakan *swapraja* terbesar dalam Kewedanaan Pinrang, dibagi lagi menjadi dua bahagian yaitu;

1. Sawitto satu membawahi sembilan buah distrik yaitu; 1] Distrik Tiroang, 2] distrik Leppangang, 3] distrik Malimpung, 4] distrik Alitta, 5] distrik Talabangi, 6] distrik Jampue, 7] distrik Langnga, 8] distrik Padakkalawa, 9] distrik Pinrang.
2. Sawitto dua membawahi enam buah distrik yaitu; 1] distrik Binanga Karaeng, 2] distrik Rajang, 3] distrik Suppirang, 4] distrik Paria, 5] distrik Ulusaddang, 6] distrik Basseang.

Kepala-kepala distrik tersebut adalah merupakan aparaturnya dari swapraja dalam menjalankan tugasnya bertanggungjawab kepada Kepala *Swapraja*. Pengangkatan kepala-kepala distrik turunan bangsawan dipilih oleh rakyat dengan persetujuan dari ketua Swapraja.

Upaya memperbaiki struktur dan penyelenggaraan pemerintahan di satu sisi, di samping memenuhi kebahagiaan

dan keinginan rakyat, maka pada tahun 1959 keluarlah satu undang-undang yang dikenal dengan Undang-Undang nomor 29/1959 yang berlaku pada tanggal 4 juli 1959 tentang pembentukan daerah-daerah TK.II di Sulawesi yang praktis terbentuk pula Daerah Tingkat II Pinrang, namun hal ini belum dapat dijadikan sebagai patokan lahirnya Kabupaten Daerah TK.II Pinrang, berhubung unsur pemerintahannya yang merupakan organ atau bagian yang belum ada. Ketika itu yang ada hanya *Swapraja* Sawitto dijadikan sebagai ketua (kedatuan), Swapraja Batulappa jadi ketua dengan gelar *arung*, begitu juga Swapraja Kassa menjadi ketua dengan sebutan *arung*. Ketika Undang-Undang itu dinyatakan berlaku maka daerah *Swapraja* Suppa yang merupakan bagian wilayah dari Swatantra Parepare berubah menjadi bagian wilayah Kabupaten Pinrang dan istilah *swapraja* dan distrik kemudian dihapuskan.

Setelah keluarnya surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: UP-7/3/5-392 tanggal 28 Januari 1960 yang menunjuk H. A. Makkoelaoe menjadi Kepala Daerah TK.II Pinrang, karena pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat daerah otonomi telah terpenuhi. Beliau dilantik sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pinrang pada tanggal 19 Februari 1960. Dengan demikian barulah dinyatakan sebagai waktu berdirinya Kabupaten Pinrang. Hal ini didasarkan bahwa semua perangkat daerah otonom sudah terpenuhi, termasuk di dalamnya unsur pemerintahan, baik secara *de jure* maupun secara *de facto*. Berdasarkan kenyataan tersebut, terwujud pembentukannya di dalam kenyataan pada tanggal 19 Februari 1960, yang sekaligus dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Pinrang (Anonim,1998,hlm.1-3: lihat ; www.pin-rangkab.-go.id, diakses 7 Juli 2011).

Kalau ditinjau dari segi sejarah, maka nama Pinrang setidaknya mempunyai arti dan makna yang sangat dalam yang merupakan pencerminan dari nama itu sendiri. Kata Pinrang yang berasal dari bahasa Bugis yaitu kata *pinra* yang secara etimologi atau bahasa akan berarti “perubahan”. Akan tetapi jika dilihat dari latar belakan lahirnya istilah itu, maka ada beberapa makna yang terkandung di dalamnya, yaitu;

1. Nama Pinrang lahir dari satu peristiwa heroik, dimana putera-putera terbaik Sawitto memperlihatkan sikap dan wataknya dalam membela negerinya.
2. Adanya usaha dan kemampuan rakyat Sawitto membebaskan rajanya tanpa menunggu belas kasihan dari kerajaan lain.
3. Adanya dinamika masyarakat Pinrang sejak dahulu, hal ini terbukti dengan adanya usaha masyarakat mencari pemukiman yang baik di masa lalu (Pangerang,dkk.1988. hlm. 11-15)

2. Kerajaan Sawitto

Kerajaan Sawitto adalah salah satu kerajaan yang cukup besar pada zamannya, berdiri sekitar tahun 1350 atau pada pertengahan abad ke-14. Kerajaan ini didirikan oleh seorang *Tomanurung* yang bernama Puang ri Sompae dan dia adalah seorang perempuan cantik. Beliau kemudian diketahui telah menikah dengan seorang *Tomanurung* dari Lawarangparang, Bacukiki yang bernama Labangenge. Dari perkawinan beliau, lahirlah kemudian seorang anak yang bernama I Tamanroli yang sekaligus menjadi pengganti ayahandanya kelak menjadi raja kedua Kerajaan Sawitto. Pada pemerintahan I Tamanroli, wilayah kekuasaannya pernah

mencapai daerah Pitu Babana Binanga dan Pitu Ulunna Salu.

Tetapi jauh sebelum *Tomanurung* Puang Ri Sompae memerintah di Kerajaan Sawitto, sebenarnya daerah ini telah diperintah oleh tiga orang yang bernama, 1] I Witto, seorang perempuan berasal dari daerah Bone, 2] Batara Tungka berasal dari Luwu, 3] Wa Campu, beliau berasal dari Belokka, dan raja inilah yang pertama kali memakai gelar *arung*. Beliau pula yang membuat beberapa aturan yang diberlakukan di Kerajaan Sawitto, terutama diberlakukan di dalam istananya. I Tamanroli kemudian menikah dengan seorang lelaki yang tidak diketahui namanya dan melahirkan sepuluh orang anak. Anak beliau yang ketiga bernama La Katu, dialah yang menjadi raja ketiga Kerajaan Sawitto menggantikan orang tuanya.

Perihal pemberian nama Sawitto untuk Kerajaan Sawitto menurut mitologi orang Sawitto sendiri menyatakan bahwa nama itu berasal dari nama salah seorang yang pernah memerintah kerajaan ini sejak awal berdirinya. Nama itu adalah I Witto yang memerintah sebelum adanya *Tohmanurung* muncul di daerah ini. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa daerah setempat, maka Witto (tanpa kata awal I) berarti "pemberani", yang kemudian dihubungkan dengan "banyak" atau *sawe* (bahasa Bugis). Kalau kedua kata itu dihubungkan, maka akan berbunyi *sawewitto* yang artinya banyak orang pemberani. Dari kata tersebut, kemudian mengalami perubahan kata menjadi *sawitto* (kata *we*) dihilangkan sehingga menjadi *Sawitto* yang artinya banyak pemberani.

Kalau pengertian itu lalu dihubungkan dengan kondisi Kerajaan Sawitto pada saat itu, memang tidak dapat dipungkiri bahwa di kerajaan ini tempatnya para orang-orang pemberani. Kenyataan ini dapat dilihat ketika raja Sawitto yang bernama La

Paleteang ditangkap oleh raja Gowa kemudian dibawa ke Gowa sebagai tawanan perang. Berkat usaha seorang pemberani untuk membebaskan beliau dari tawanan orang Gowa. Pemberani itu bernama La Tolengo dan seorang temannya. La Talengo berangkat ke Gowa dan menjadi salah seorang pesuruh dalam istana Kerajaan Gowa. Proses menjadi seorang pembantu dalam istana kerajaan tidak diketahui bagaimana ceriteranya. Se-lama menjalankan tugasnya, La Talengo terus mencari jalan untuk membebaskan rajanya dan membawa kembali ke Kerajaan Sawitto.

Sambil menjalankan tugas sebagai pembantu di istana raja Gowa, La Talengo juga memikirkan bagaimana jalan keluarnya untuk mengambil rajanya untuk di bawa ke Kerajaan Sawitto. Suatu ketika raja Gowa bersama pem-besarnya akan mengadakan perburuan rusa di dalam hutan dan kesempatan itulah yang digunakan oleh La Tolengo untuk membebaskan rajanya. Persiapan pun dilakukan La Talengo dengan jalan pergi ke pinggir pantai untuk melubangi semua dasar perahu yang ada di pinggir pantai, kecuali hanya satu yang tidak dirusak oleh La Talengo karena itulah yang akan dipergunakan nanti bersama tuannya untuk melarikan diri ke Sawitto. Saat raja Gowa bersama pembesar dan sebagian pasukan kerajaan berangkat berburu rusa, La Talengo bersama tuannya segera pergi ke pinggir pantai dan naik ke atas sebuah perahu yang cukup bagus yang telah dipersiapkan sebelumnya, lalu berangkat menuju ke Sawitto.

Kalangan istana geger setelah mengetahui bahwa tawanan kerajaan yaitu raja Sawitto telah melarikan diri bersama seorang pembantu istana yang ternyata adalah suruhan dari pihak Kerajaan Sawitto untuk membebaskan rajanya yang ditawan oleh

Kerajaan Gowa. Raja Gowa murka dan memerintahkan semua pemilik perahu yang ada di Kerajaan Gowa agar segera mengejar pelarian dari Sawitto itu. Akan tetapi maksud itu terkendala karena semua perahu yang ada di pinggir pantai telah dirusak dan dilubangi dasarnya sehingga tidak bisa dipergunakan untuk melaut. Raja Gowa sangat menyesal, terutama penerimaan La Talengo menjadi salah satu pembantu di istana padahal dia adalah musuh. Sementara itu, La Talengo bersama tuannya semakin jauh dari perairan Kerajaan Gowa sehingga hal itu dianggap sudah aman dari kejaran pasukan Kerajaan Gowa, dan setelah beberapa hari lamanya berlayar maka sampailah beliau di perairan Kerajaan Sawitto. Berita kedatangan La Talengo bersama rajanya segera tersiar sehingga berbondong-bondonglah masyarakat, pemuka masyarakat, hadat Kerajaan Sawitto dan pelaksana raja yang berkuasa untuk menjemput beliau.

Pada masa pemerintahan raja Sawitto yang ke-4 yaitu PaleteangngE atau La Pute Bulu, Kerajaan Sawitto mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh Kerajaan Sawitto, membuat kerajaan-kerajaan lainnya berkeinginan untuk menguasainya. Kondisi tersebut disebabkan karena Kerajaan Sawitto sangat subur tanahnya, sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian yang sangat baik. Selain itu, Kerajaan Sawitto lewat rajanya yang bernama La Paleteang alias La Pute Bulu menjalin kerjasama dengan melakukan federasi dengan beberapa kerajaan. Federasi ini di ke-mudian hari dikenal dengan nama persekutuan limaE Ajattappareng yang beranggotakan lima buah kerajaan yaitu; Kerajaan Suppa, Sawitto, Alitta, Rappang dan Sidenreng.

Persekutuan LimaE Ajattappareng diadakan di daerah

TOPONIMI DAERAH PINRANG

Kerajaan Suppa karena yang menjadi pionir terbentuknya persekutuan tersebut adalah *Datu Suppa*, La MakkarawiE. Ketika pencetusan dan peresmian persekutuan itu, masing-masing kerajaan diwakili oleh :

1. Kerajaan Suppa diwakili oleh *datu Suppa* La MakkarawiE.
2. Kerajaan Sawitto diwakili oleh *Addaoang* Sawitto La Paleteang alias La Pute Bulu.
3. Kerajaan Sidenreng diwakili oleh *Addaoang* Sidenreng La Pateddung.
4. Kerajaan Rappang diwakili oleh *Arung* Rappang La Pakallongi.
5. Kerajaan Alitta diwakili oleh *Arung* Alitta La Pakallongi (Syahrir, 1997, hlm.117-118).

Persekutuan LimaE Ajattappareng pada awalnya dicetuskan oleh *datu Suppa* La MakkarawiE karena terdorong perasaan takut akan adanya serangan dari kerajaan lain terhadap mereka, terutama serangan dari Kerajaan Gowa yang pada waktu sedang melakukan perluasan wilayah kekuasaannya. Dalam persekutuan itu disepakati bahwa :

1. Kerajaan Suppa sebagai pelopor terbentuknya Persekutuan LimaE Ajattappareng, maka ditempatkan sebagai saudara tertua.
2. Semua anggota persekutuan mempunyai kedudukan yang sama.
3. Jika salah satu anggota persekutuan yang mengalami kesulitan, maka anggota lainnya harus saling membantu.
4. Saling percaya satu dengan yang lainnya dan berusaha saling memberi kemaslahatan untuk kepentingan bersama.

Ketika raja Sawitto La Paleteang turun tahta, maka beliau digantikan oleh La Cella Mata sebagai raja Sawitto yang ke-5. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Luwu mengalami kekeringan selama tujuh tahun lamanya sehingga masyarakat mengalami kekurangan bahan makanan. Kerajaan Sawitto yang terkenal ketika itu sebagai lumbung padi, memberikan bantuan bahan makanan kepada Kerajaan Luwu. Atas bantuan itu, maka raja Luwu berterima kasih dan mengatakan bahwa hanya raja Sawitto yang berhak memakai gelar *sombaya* bukan raja Gowa. Pernyataan *payungngE ri* Luwu karena Kerajaan Gowa pada saat yang sama memiliki persediaan bahan makanan yang melimpah, tetapi dia tidak mau membantu masyarakat Kerajaan Luwu untuk mengatasi kesulitan yang sedang melanda daerah itu.

Pernyataan raja Luwu dengan memberikan gelar kepada Addatuang Sawitto sebagai *sombaya* mengakibatkan raja Gowa murka. Bukti kemurkaannya dengan melakukan serangan secara besar-besaran terhadap Kerajaan Sawitto, termasuk serangan terhadap istana raja. Pada penyerangan ini, raja Sawitto La Cella Mata berhasil dibunuh oleh pasukan Kerajaan Gowa dan mayatnya lalu dipotong-potong kemudian dijadikan sebagai makanan terhadap anjing-anjing pemburu raja Gowa Tunipallangga Ulaweng. Pengganti beliau adalah We Passulle sebagai raja Sawitto ke-6. Pada masa pemerintahan beliau agama Islam masuk ke Kerajaan Sawitto yang diterima tanpa melalui suatu peperangan .

3. Kerajaan Batulappa

Batulappa adalah salah satu nama kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang, wilayahnya meliputi beberapa buah desa dan kelurahan atau kampung. Letaknya berada di atas

pegunungan yang berbatu besar, sehingga sulit bagi penduduk untuk menjadikan lahannya sebagai areal pertanian padi. Itulah sebabnya sehingga makanan pokok bagi penduduk setempat adalah jagung. Padi sangat kurang, oleh sebab itu harus didatangkan dari luar daerah setiap tahun, terutama dari daerah Sawitto yang terkenal sebagai penghasil padi yang melimpah. Kondisi seperti ini tidak banyak yang mengalami perubahan sampai sekarang ini.

Dahulu, Batulappa adalah salah satu kerajaan yang cukup besar yang ada di Sulawesi Selatan, diperkirakan berdiri pada awal abad ke-14. Dalam perkembangan selanjutnya, kerajaan ini membentuk federasi dengan beberapa buah kerajaan. Federasi ini dikenal dengan nama Federasi Massenrempulu yang beranggotakan lima buah kerajaan yaitu Kerajaan Batulappa, Kerajaan Maiwa, Kerajaan Kassa dan Kerajaan Duri. Kerajaan Massenrempulu atau Ma'sinrimpulu yang berarti kerajaan yang daerahnya berdekatan dengan gunung. Dan pada masa pemerintahan Arung Palakka di Bone, kerajaan Massenrempulu berada di bawah kendali Kerajaan Bone hingga memasuki masa pemerintahan raja Bone berikutnya yaitu La Patau (Van Bram Morris, 1890, hlm.1).

Penamaan daerah ini dengan nama Batulappa disesuaikan dengan kondisi alam dan topografi wilayahnya. Batulappa adalah daerah yang bergunung-gunung berat, tidak yang sangat subur untuk dijadikan lahan pertanian. Pada awal terbentuknya wilayah ini, Batulappa belum dikenal masyarakat, sehingga raja Batulappa memutuskan untuk memberikan dengan sebutan "Batulappa". Asal kata Batu-lappa berasal dari dua suku kata yaitu; *batu* dan *lappa*. *Batu* artinya batu seperti dalam bahasa

Indonesia, sedang *lappa* artinya rata. Jika kedua suku kata itu disambung akan mempunyai arti "batu yang rata". Jadi arti kata *Batulappa* adalah perkampungan yang dibentuk di atas gugusan batu besar yang rata (Wawancara Labilong, 17 Maret 2011) .

Penduduk Kerajaan Batulappa kalau ingin mendirikan sebuah rumah, maka mereka harus mencari batu besar yang agak rata karena pada umumnya di wilayah ini jarang ditemukan areal yang baik atau rata untuk dijadikan sebagai tempat untuk mendirikan rumah, begitu pula areal pertanian dan perladangan. Itu pula sebabnya sehingga makanan pokok penduduk kampung Batulappa adalah terutama jagung dan ubi. Kendati demikian, juga masih banyak penduduk yang mengkomsumsi makanan yang berbahan pokok padi karena didatangkan dari luar daerah yang ada di sekitarnya.

Wilayah geografi Batulappa yang bergunung-gunung berat, dikelilingi oleh gunung-gunung tinggi seperti; Gunung Tirasa, Gunung Barukku, Gunung Tammate, Gunung Panenong, Gunung Dukallang, Gunung Parisi, dan Gunung Patumpu. Ketinggian gunung-gunung tersebut bervariasi antara 1500-4000 meter di atas permukaan laut (dpl). Sedang sungai-sungai yang ada yaitu; Sungai Kaba-kaba, Sungai Kadokkong, Sungai Bunu', Sungai Belawa dan Sungai Batulappa. Sungai-sungai tersebut, semuanya berhulu di Gunung Tirasa. Oleh penduduk setempat, sungai-sungai itu digunakan sebagai sarana untuk transportasi air dari ke daerah lainnya, namun bukan sebagai jalur utama transportasi.

Penduduk asli Kerajaan Batulappa berasal dari keturunan Bugis, dan sangat erat dengan kerabat penduduk Sawitto. Penduduk digolongkan dalam dua kelompok besar yaitu;

golongan orang merdeka dan hamba. Golongan orang merdeka dibagi lagi menjadi dua golongan yaitu golongan orang yang memerintah atau berkuasa dan golongan orang yang menjadi pengikut yang memerintah. Gelar penguasa di Kerajaan Batulappa disebut *Arung*, sedang untuk anggota hadat disebut *pabbicara* atau *matoa*. Bahasa yang dipergunakan oleh penduduk setempat adalah bahasa Bugis bercampur dengan kata-kata *alfur* (Felenkahu, 1974, hlm. 5).

Kerajaan Batulappa diperintah oleh seorang raja yang bergelar *Arung* dan memegang kekuasaan tertinggi. Dipilih dan diberhentikan oleh anggota hadat. Jabatan raja adalah *saka baka* artinya keturunan yang diperhitungkan dari garis keturunan ayah dan ibu. Anggota hadat Kerajaan Batulappa terdiri atas seorang *sulewatang* dan dua orang *pabbicara* (*arung Lampa* dan *pabbicara Kalau*). Menurut kebiasaan adat, mereka inilah yang dipercaya mempunyai kekuasaan yang diakui untuk atas nama rakyat dapat memberhentikan dan mengangkat seorang raja di Kerajaan Batulappa. Kepala-kepala bawahan adalah para *gallarang-gallarang* dan *jannang-jannang*. Mereka dipilih oleh penduduk kampung, oleh hadat diangkat dan diberhentikan dari jabatannya.

Puncak kejayaan Kerajaan Batulappa ditandai dengan luasnya daerah yang dikuasai dan dipengaruhi. Hubungannya dengan daerah lain pun semakin luas dan meningkat. Salah satu hubungan erat yang dapat diketengahkan di sini adalah hubungannya dengan Kerajaan Passokkorang dan Kerajaan Balanipa di Mandar. Disebutkan bahwa raja Passokkorang kawin dengan salah seorang putri dari Kerajaan Batulappa (tidak disebutkan siapa nama putri itu, begitu juga siapa nama

raja Passokkorang). Suatu ketika putri raja Passokkorang pulang ke Kerajaan Batulappa yang ditemani oleh pengawalnya, namun ketika melewati wilayah Kerajaan Binuang, raja Binuang ingin memperkosanya karena melihat kecantikan wajahnya. Hal ini dilaporkan kepada Raja Batulappa ketika anak itu telah tiba. Mendengar ceritera anaknya itu, maka raja Batulappa merasa tersinggung dan marah sehingga mengajak menantunya yaitu raja Passokkorang untuk menghukum Kerajaan Binuang. Kerajaan Binuang lalu diserang secara bersama yang mengakibatkan Kerajaan Binuang kalah sehingga negerinya dibakar habis oleh Kerajaan Batulappa dan Passokkorang. Wilayahnya kemudian dibagi, penduduknya menjadi bagian dari Kerajaan Batulappa dan wilayahnya menjadi bagian dari Kerajaan Passokkorang.

Pasca beralihnya Kerajaan Binuang di bawah kendali Kerajaan Batulappa, itu berarti raja Binuang dan rakyatnya harus mengabdikan kepada Kerajaan Batulappa. Pengabdian itu secara otomatis mengharuskan Kerajaan Binuang harus memberikan upeti kepada raja Batulappa setiap tahun. Pertuanan Kerajaan Binuang kepada Kerajaan Batulappa mengakibatkan Kerajaan Batulappa semakin maju dan kehidupan masyarakatnya semakin makmur. Sementara itu, melihat kenyataan yang cukup menggembirakan itu, maka pihak Kerajaan Gowa juga berniat mengambil alih pertuanan itu dari tangan Kerajaan Batulappa. Hal ini tentu tidak terlalu sulit bagi Kerajaan Gowa untuk mengambil alih pertuanan Kerajaan Binuang mengingat Kerajaan Batulappa adalah berada di bawah pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa (Azis Syah, 1994, Jilid I, hlm.15-17).

Sementara itu, hubungan dengan Kerajaan Balanipa semakin ditingkatkan sehingga semakin erat pula. Eratnya

perhubungan dapat dilihat ketika raja Batulappa yang bernama I Made di Galesong di Karumbanang, berkunjung ke Kerajaan Balanipa dan raja Balanipa memberikan hadiah kepadanya. Raja Balanipa, Tomeppayung yang memerintah pada saat itu memberikan hadiah kepada Kerajaan Batulappa berupa sebuah wilayah yang diberi nama guru Matta, berikut beberapa orang pengembala. Hal ini dimaksudkan agar Kerajaan Batulappa semakin luas pula wilayah kekuasaannya. Pemberian itu oleh raja Batulappa masih dianggap terlalu sedikit dan sempit sehingga diberikan lagi suatu daerah yang bernama Bunging yang letaknya antara Kerajaan Batulappa dan Kerajaan Balanipa. Dinamakan kampung Bunging oleh karena daerah ini merupakan tempat persinggahan bagi raja Batulappa kalau bepergian ke wilayah utara yaitu Mandar, di tempat inilah mereka selalu bermalam. Bermalam dalam bahasa setempat (dialek Pattinjo) sama dengan *ma'bongi*, dari kata *ma'bongi* itulah yang dijadikan sebagai nama kampung tersebut. *Ma'bongi* kalau kata depannya dibuang akan terbaca bongi dan kata inilah setelah mengalami perubahan berubah menjadi Bonging atau Bunging.

Kampung Bunging sampai sekarang masih ada dan berstatus kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Begitu juga dengan Kampung Batulappa yang sekarang telah berstatus sebagai kecamatan setelah adanya pemekaran wilayah administrasi yang dilakukan beberapa waktu yang lalu. Bunging yang dahulu masuk wilayah Kerajaan Sawitto, akan tetapi hal itu sebelum diserahkan oleh Kerajaan Balanipa kepada Kerajaan Batulappa. Penyerahan daerah Bunging kepada Kerajaan Batulappa semata-mata karena pertimbangan ekonomi sebab di Kampung Bunging terdapat

pasar yang cukup ramai dikunjungi yang hari pasarnya dibagi antara hari pasar di Bungi, Maroanging dan Batulappa.

4. Letta (Kerajaan Letta) dan Tondo Bunga

Desa Letta adalah salah satu desa atau kampung yang berada di dalam wilayah administratif Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Letaknya sangat jauh dan terpencil di atas pegunungan bagian utara Kabupaten Pinrang. Penduduk desa ini semuanya beragama Islam. Kendatipun letaknya yang terpencil di atas pegunungan, namun pendidikan masyarakatnya hampir sama dengan pendidikan masyarakat yang ada di sekitarnya yang secara administratif wilayahnya jauh lebih strategis dibandingkan Desa Letta. Sampai sekarang akses jalan menuju desa ini belum tembus bagi kendaraan roda empat, mungkin butuh waktu sepuluh tahun ke depan baru akses ini bisa tembus.

Mata pencaharian utama penduduk kampung ini adalah bertani lahan miring dan petani kemiri. Sekalipun daerah ini terletak di atas pegunungan, namun areal persawahan cukup luas yang dimiliki oleh penduduk. Sawah-sawah penduduk dicetak miring (teras) sesuai dengan kondisi wilayah yang bergunung-gunung. Kadang-kadang satu petak sawah hanya dapat ditanami dua baris padi yang sejajar, hal ini disebabkan karena bentuk sawah penduduk memanjang dan bertingkat. Kalau padi pada petak bagian atas rebah, maka sawah bagian bawah bisa sampai empat petak tertutupi oleh padi yang rubuh. Itulah sebabnya pada zaman Kerajaan Letta terkenal sebagai tanah subur sehingga apabila padinya rubuh, maka dua atau tiga petak sawah dapat tertutupi oleh padi yang rubuh itu. Berdasarkan kenyataan itu, maka raja Bone berminat mengambil

bibit padi dari Letta yang terkenal itu untuk ditanam di wilayah Kerajaan Bone. Utusan pun diberangkatkan ke Letta untuk menemui penguasa setempat (Raja Letta) untuk meminta benih padi khas Kerajaan Letta.

Sesampainya di Letta, utusan dari Kerajaan Bone menyampaikan pesan Raja Bone untuk meminta benih (*bine*) kepada Raja Letta. Mendengar kata *bine* (isteri), maka Raja Letta tersinggung dan marah, sehingga utusan yang terdiri dari beberapa orang itu, sebagian besar dibunuh dan yang selamat kemudian kembali ke Bone melaporkan kepada Raja Bone bahwa mereka tidak diberi benih padi seperti pesan tuan. Raja Bone pun murka dan akhirnya menghukum Kerajaan Letta dengan jalan perang. Peperangan ini terjadi hanya karena perbedaan bahasa yaitu bahwa Raja Letta tersinggung pada waktu utusan Raja Bone meminta benih (*bine*) padi. Raja Letta mengira bahwa yang diminta oleh utusan Raja Bone itu adalah isterinya (*binena*) sehingga utusan itu dianggap kurang ajar sehingga utusan itu sebagian dibunuhnya (Wawancara La Djide, 19 Maret 2011).

Kerajaan Letta sebelumnya adalah anggota persekutuan kerajaan Massenrempulu, akan tetapi kemudian ia keluar dari keanggotaan tersebut. Terakhir anggota persekutuan Massenrempulu terdiri dari Kerajaan Batulappa, Kassa, Duri dan Maiwa serta Enrekang. Kerajaan Duri adalah juga merupakan anggota dari persekutuan Tallu Batu Papan yang beranggotakan antara lain; Kerajaan Malua, Kerajaan Alla', Kerajaan Buntubatu. Pada tahun 1685, Kerajaan Letta ditaklukkan oleh Kerajaan Bone, ketika itu Bone diperintah oleh Arung Palakka MalampeE Gemme'na. Ketika itu, Letta bertindak sangat gegabah karena membunuh utusan Kerajaan Bone yang berkunjung ke Kerajaan

Letta. Pihak raja Bone menganggap bahwa perlakuan raja Letta itu sudah keterlaluan dan menginjak-injak harga diri rakyat dan Kerajaan Bone. Oleh karena persoalan itulah sehingga Kerajaan Bone menghukum Kerajaan Letta dengan jalan perang. Penaklukkan Kerajaan Letta tentu tidak dapat menahan serangan Kerajaan Bone karena serangan itu merupakan serangan gabungan dari beberapa kerajaan besar sekutunya seperti; Kerajaan Wajo, Soppeng dan Sidenreng. Akibatnya, raja Kerajaan Letta kalah dan harus mengakui keunggulan dan kemenangan Kerajaan Bone bersama sekutunya. Serangan ini berakibat sangat fatal karena bukan hanya Kerajaan Letta yang dihancurkan, tetapi kerajaan lain yang ada di sekitarnya juga turut dihancurkan yang kemudian dimasukkan ke dalam daerah *palili* (*vasal staat*) dari Kerajaan Sawitto (Bram Morris, 1890, hlm.1). Sementara itu, orang-orang yang ditawan dalam pertempuran itu dinyatakan sebagai budak atau hamba yang kemudian dibagi empat oleh masing-masing raja yang membantu Kerajaan Bone.

Pasca kekalahan Kerajaan Letta dari serangan Kerajaan Bone bersama sekutunya, maka keanggotaan Kerajaan Letta dicabut kemudian digantikan oleh Kerajaan Maiwa yang tadinya *vasal* atau *lili* dari Kerajaan Sidenreng. Oleh karena itu, Kerajaan Maiwa juga ditingkatkan kedudukannya menjadi kerajaan berdaulat. Sedangkan Bilokka, CorawaliE, Awanio dan WettaE yang tadinya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Soppeng, dimasukkan ke dalam *vasal* atau *lili* dari Kerajaan Sindereng

Mengenai sejarah tertua dari kerajaan Massenrempulu tidak dapat diketahui dengan pasti. Tetapi besar kemungkinan bahwa kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi Massenrempulu dan Tana Toraja pernah berada di bawah

kekuasaan Kerajaan Luwu hingga masa keemasan Kerajaan Luwu pudar. Ada juga kemungkinan bahwa kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi Massenrempulu sendiri yang membebaskan dirinya menjadi kerajaan-kerajaan yang merdeka dan berdaulat penuh kemudian membentuk sendiri persekutuan Bugis disebut *Ma'sinrimpulu* yang berarti daerah yang berdekatan dengan gunung. Ada pun daerah Tana Toraja tetap menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Luwu hingga memasuki tahun 1947 yang sejalan dengan pembentukan Hadat Tinggi oleh pemerintah NIT oleh Gubernemen Celebes (daerah-daerah pemerintahan langsung) termasuk Tana Toraja yang ditingkatkan statusnya setaraf dengan *swapraja* asli atau *neo Swapraja*.

Pada tahun 1686, Federasi Massenrempulu berada di bawah supremasi kekuasaan Kerajaan Bone yang diperintah oleh Arung Palakka Petta MalampeE Gemme'na hingga masa pemerintahan berikutnya yaitu raja Bone La Patau. Memasuki tahun 1724-1749 kembali Massenrempulu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Luwu pada masa pemerintahan Batari Toja (Bram Morris, 1992, hlm. 2).

Pada tahun 1670, arung Letta datang ke Makassar untuk menghadap dengan tujuan mengadakan persahabatan dengan Kompeni Hindia Timur dan Letta, ketika itu langsung diterima menjadi anggota Perserikatan Celebes. Dan pada tanggal 27 April 1671, Arung Enrekang datang juga ke Makassar dan diterima menjadi anggota Perserikatan Celebes oleh Kompeni Hindia Timur. Setelah itu tidak ada lagi raja-raja dari kerajaan pegunungan yang datang ke Makassar untuk menjalin persahabatan dengan Kompeni Hindia Timur (Bram Morris, 1992, hlm.2).

Nanti pada tahun 1824, muncul lagi utusan raja-raja dari

Federasi Massenrempulu di Makassar untuk menghadap kepada Gubernur Van Der Capellen untuk mengadakan persahabatan atau kontrak perjanjian Bungaya yang baru, tetapi mereka tidak berhasil karena pihak Kompeni hanya menginginkan raja mereka sendiri yang datang. Dan pada tanggal 26 Desember 1825, Gubernur Makassar dikuasakan kembali untuk memasukkan raja-raja Massenrempulu ke dalam kontrak kekuasaan, namun hal ini tidak pernah terlaksana (Bram Morris, 1992, hlm.2-3)

Selanjutnya 1866, Federasi Duri ditaklukkan oleh raja Sidenreng La Pangorisan dan selanjutnya beliau lalu mengadakan kunjungan singkat ke Makassar pada bulan November 1866 untuk menemui Gubernur Bakkers dan meminta agar Kerajaan Federasi Duri yang baru ditaklukkan itu dimasukkan menjadi bagian dari Kerajaan Sidenreng. Sejalan dengan permintaan itu, dengan surat tanggal 3 Desember 1866 no. 621, disarankan kepada pemerintah tentang hal itu, tetapi dengan surat kabinet tanggal 13 Juli 1867 no. 108 diberikan pertimbangan bahwa biarlah masalah itu didiamkan saja karena kenyataannya raja Sidenreng tidak pernah lagi datang untuk menyelesaikan masalah itu. Namun demikian, raja-raja Massen-rempulu tetap mengakui supermasi itu. Dan terakhir bahwa anggota Federasi Massenrempulu kembali mengikat kontrak dengan Pemerintah Hindia Belanda.

Melihat latar sejarah Kerajaan Letta yang begitu besar dan berpengaruh di Sulawesi Selatan pada masanya, maka tidak bisa dilupakan bahwa Kerajaan Letta itu mempunyai latar penamaan yang sangat unik yaitu bahwa nama Kerajaan Letta yang dipakai pada awal kerajaan sampai sekarang masih dikenal, tidak pernah berubah. Nama Letta sendiri diambil dari kata saletta yaitu

nama sebuah tempat di bagian selatan Desa Letta. Di tempat itu terdapat sebuah batu bersusun (seperti peti bersusun) dan batu itulah yang dinamai *seletta*. Jadi nama Kerajaan Letta itu diambil dari bahasa setempat yaitu *saletta* (bersusun) dan nama itulah yang kemudian dipakai sebagai nama kerajaan, yaitu Letta. Daerah ini sekalipun berada di atas daerah pegunungan, namun banyak tokoh penting yang berasal dari daerah ini, antaranya tokoh Golkar yang cukup terkenal alm. Baramuli dan saudaranya (Wawancara La Djide. 19 Maret 2011).

Di dalam daerah pemerintahan Kerajaan Letta, terdapat satu daerah yang mempunyai peranan penting selama kerajaan ini eksis, yaitu Kampung Tondo Bunga. Kampung ini adalah merupakan pusat kerajaan pada saat itu sesuai dengan pengertian namanya sendiri. Tondo Bunga kalau diartikan kata perkata maka akan berarti; kata tondo yang artinya kampung dan bunga artinya jabatan. Jadi kata Tondo Bunga berarti kampung tempat lahirnya raja-raja atau kampung pusat kerajaan.

Keunikan kampung ini karena mempunyai sebuah masjid yang terletak di atas sebuah batu besar yang datar. Pendirian masjid ini di atas sebuah batu besar yang datar bukan berarti bahwa di daerah ini tidak ada tanah datar yang bisa dijadikan tempat mendirikan masjid. Tetapi masjid ini didirikan di atas batu besar yang datar tersebut karena punya latar belakang sejarah. Menurut penuturan masyarakat setempat bahwa sebelum masjid itu didirikan pada tempat tersebut, batu besar itu sering ditempati oleh penduduk untuk melakukan shalat lima waktu, termasuk shalat hajat. Itulah sebabnya sehingga pada waktu penduduk setempat akan mendirikan sebuah masjid, maka secara serentak mereka memilih tempat tersebut.

Masjid yang didirikan itu kemudian diberi nama mesjid Tondo Bunga sesuai dengan nama kampung itu sendiri. Sampai sekarang masjid ini masih ada dan masih dipergunakan untuk melaksanakan shalat lima waktu. Sebelum pemerintah Hindia Belanda berkuasa di Sulawesi Selatan, mesjid ini dijadikan sebagai masjid pusat Kerajaan Letta. Masjid Tondo Bunga terletak kira-kira 1,5 km di sebelah utara Kampung Padang ibukota Desa Letta seka-rang. Atau terletak di sebelah kanan pinggir jalan poros Padang dengan Bakarua Desa Ulu Saddang, Atau kira-kira terletak 2,5 km. Dari pusat PLTA Bakarua, Ulu Saddang. Masjid Tondo Bunga sudah beberapa kali mengalami pemugaran oleh masyarakat dan juga oleh pemerintah setempat.

Pendiri masjid ini bernama Tagbi *Pua* Karundukan atau Nenek Lamming. Orang ini sebenarnya adalah berasal dari Kerajaan Bone, namun keberadaannya di Kerajaan Letta karena merupakan pemberian dari Kerajaan Bone kepada Kerajaan Letta karena telah berjasa membantu Kerajaan Bone memerangi beberapa kerajaan yang tidak mau tunduk kepadanya. Pada waktu Kerajaan Bone memerangi kerajaan-kerajaan yang tidak mau tunduk kepadanya, maka Bone meminta bantuan pada raja Letta. Permintaan itupun dipenuhi oleh Raja Letta dan dia sendiri berangkat ke Bone bersama beberapa orang pembesar kerajaannya. Mereka yang diketahui namanya berangkat ke Bone bersama *arung* Letta adalah *Pua* Kaliong dan *Pua* Kalobong (MappesonaE) dan lain-lainnya.

Atas keberhasilan Kerajaan Bone yang dibantu oleh Kerajaan Letta mengalahkan beberapa kerajaan yang tidak mau tunduk kepadanya, maka Kerajaan Letta diberi penghargaan berupa; Letta merdeka (*bocco*) atau diberi status "Bone dekat" (*Bone*

macawe) di Sawitto. Selain itu, Kerajaan Letta juga dipinjamkan seorang ulama yang bernama Tagbi dengan ketentuan bahwa bilamana suatu waktu, Kerajaan Bone memerlukan orang tersebut, maka Kerajaan Letta harus menyerahkan kembali ke Bone. Pemberian status tersebut, menjadi pertentangan antara *Pua* Kaliong dan *Pua* Beteng (*arung* Letta) karena ia inginkan negerinya merdeka penuh (*bocco*), sedang *Pua* Kaliong inginkan *Bone Macawe*E.

Akibat adanya pertentangan antara keduanya, maka pada saat mereka kembali ke Kerajaan Letta, *Pua* Beteng (*arung* Letta) tidak terus ke Letta, tetapi beliau singgah menetap di Benteng dan *Pua* Kaliong meneruskan perjalanannya ke Letta dan memilih Kampung Tondo Bunga sebagai tempat menetapnya. Kenyataan itu mengakibatkan Kerajaan Letta mengalami kevakuman pemerintahan sehingga *Pua* Kaliong diangkat menjadi raja menggantikan *Pua* Beteng, dan setelah menjadi *arung* Letta, ia juga terkenal dengan gelar *Tallu Tombinna*. Sementara itu, Tagbi yang telah diserahkan kepada Kerajaan Letta untuk memajukan agama Islam di daerah Letta dengan jalan dakwah, beliau juga merintis pendirian mesjid Tondo Bunga yang terkenal itu. Demikianlah sehingga mesjid Tondo Bunga, Letta selesai dibangun oleh Tagbi bersama seluruh rakyat Tondo Bunga, Kerajaan Letta.

Setelah Tagbi tinggal beberapa tahun lamanya di Tondo Bunga, Kerajaan Letta, maka datang utusan dari Kerajaan Bone untuk meminta kembali Tagbi karena di Kerajaan Bone juga sudah sangat dibutuhkan tenaga dan ilmunya berhubung agama Islam semakin berkembang. Ketika utusan itu tiba di hadapan *arung* Letta, maka utusan itu menyampaikan bahwa Raja Bone meminta saudara Tagbi untuk ditarik kembali ke Bone. Mendengar

penyampaian utusan dari Kerajaan Bone itu, maka arung Letta menjawab bahwa: Tagbi sudah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu, namun kami belum sempat menyampaikan hal itu kepada raja Bone. Untuk meyakinkan utusan, maka *Arung Letta Tallu Tombinna* memperlihatkan satu makam sebagai makam Tagbi.

Setelah melihat makam yang ditunjukkan oleh *Arung Letta*, maka utusan dari Kerajaan Bone merasa yakin sehingga tanpa membuang waktu, ia langsung kembali ke Bone untuk melaporkan tugasnya. Laporan utusan itu diterima oleh raja Bone dengan penuh keyakinan sehingga masalah Tagbi dianggap telah selesai. Padahal, sebenarnya Tagbi belum meninggal dunia tetapi ia disembunyikan oleh *Arung Letta* di suatu tempat yang aman. Tempat dimana Tagbi disembunyikan oleh *Arung Letta* kemudian diberi nama *Massepe* yang artinya bahwa orang itu (maksudnya Tagbi) adalah orang yang berasal dari Massepe (masuk wilayah Kabupaten Sidrap sekarang). Itulah sebabnya sehingga sampai sekarang di Kerajaan Letta, ada satu daerah yang dinamakan Massepe sebagai penghargaan terhadap Tagbi yang banyak berjasa terhadap Kerajaan Letta, terutama dalam penyebaran agama Islam. Setelah Tagbi mengabdikan beberapa waktu lamanya, maka arung Letta lalu mengawinkan Tagbi dengan anaknya arung Letta *Mappesonae*. Setelah Tagbi kawin dan mempunyai anak keturunan, maka iapun menetap di Kerajaan Letta. Tagbi kemudian diberi gelar Nenek Lamming atau *Pua Karundukan* atau *Puang Mali'*. Setelah Tagbi meninggal dunia, maka beliau dikuburkan di salah-salah batu besar di bawah Mesjid Tondo Bunga.

Meskipun Tagbi sebagai pendiri mesjid Tondo Bunga Kerajaan Letta, namun bukanlah beliau yang merupakan

penyebar agama Islam pertama di Kerajaan Letta. Ketika Kerajaan Gowa sudah menerima agama Islam sebagai agama kerajaan, maka kerajaan ini pulalah yang menyebarkan agama tersebut ke pelosok Sulawesi Selatan. Itulah sebabnya sehingga Kerajaan Gowa merupakan pusat penyebaran agama Islam dan sekaligus sebagai pusat pendidikan agama Islam yang dipusatkan di Kerajaan Tallo. Oleh karena itu, *arung* Letta lalu mengirimkan utusan ke Tallo untuk mempelajari agama Islam, orang yang diutus itu adalah seorang laki-laki bernama Somba *Pua* Karondon yang berasal dari Kampung Garoton. Setelah menetap beberapa tahun belajar agama Islam di Tallo, maka beliau pun kembali ke Letta untuk mengajarkan agama Islam.

Setelah kembali ke Letta, maka Somba *Pua* Karondon lalu menetap di Kampung Garoton dan di sinilah beliau memulai misinya mengajarkan dan menyebarkan agama Islam. Mula pertama diajarkan agama Islam adalah keluarga terlebih dahulu kemudian beralih kepada masyarakat sekitarnya, lalu meluas meliputi Kerajaan Letta dan sekitarnya. Demikianlah, sehingga sedikit demi sedikit hingga akhirnya semua penduduk Kerajaan Letta menerima agama Islam. Sepeninggal Somba *Pua* Karondon, maka muncul lagi dua orang yang diutus ke Gowa belajar agama Islam menggantikan *Pua* Karondon, yaitu *Pua* Karang dari Loka, Letta dan *Pua* Polongan dari Garoton. Dan inilah kemudian menyempurnakan keislaman penduduk Kerajaan Letta. Kedua orang dalam menyiarkan agama Islam lebih menekankan pada aspek tauhid dan fikhi, dan usaha beliau yang terakhir adalah ingin memindahkan Garoton ke salah satu tempat strategis, namun tidak terlaksana karena beliau dipanggil oleh Yang Kuasa. Setelah meninggal dunia, maka beliau dimakamkan di tempat mana ia

rencanakan untuk memindahkan mesjid Garoton.

5. Kampung Bonging-Ponging

Kampung Bonging-Ponging Desa TasiwaliE, Kecamatan Suppa, berpenduduk kurang lebih 100 kepala keluarga dan sebagian besar penduduknya merupakan pendatang dari luar daerah itu. Mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dan nener (bibit ikan bandeng) dan bibit udang, musim penangkapan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Januari. Hasil tangkapannya biasanya disuplai ke daerah-daerah, terutama Kabupaten Pangkep dan Barru, namun selain kedua daerah itu, juga para petambak dari daerah Pinrang lainnya banyak yang berdatangan ke daerah ini untuk membeli bibit ikan bandeng. Jika musim nener, penghasilan penduduk cukup lumayan karena bisa menangkap nener sekitar lima ribuan ekor perorang perhari. Sedangkan bidang pertanian lahan basah (pertanian padi sawah), daerah ini masih jauh tertinggal dengan daerah-daerah lainnya.

Kampung Bonging ponging yang kita kenal sekarang, pada awalnya hanyalah merupakan hutan belantara yang berawa, dan belum memiliki nama. Suatu ketika datanglah sepasang suami isteri untuk membuka perladangan, cetak sawah dan empang di hutan itu. Oleh karena pasangan suami isteri ini belum bisa memperoleh hasil dari ladang, sawah dan empang yang dibuatnya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama ikan, maka setiap hari ia pergi ke laut atau ke rawa untuk menangkap ikan. Itu dilakukannya sepanjang waktu sampai sawah, ladang dan empangnya mulai berproduksi.

Suatu waktu ketika suami isteri itu turun ke laut mencari

tiram atau lokan yang penduduk setempat menyebutnya *Bowong-Powong* untuk dijadikan lauk pauk, tiba-tiba lewat satu regu tentara Belanda yang melewati kampung ini untuk menuju ke kampung JampuE, Kecamatan Mattiro Sompe. Mungkin tentara Belanda ini bingung ia sedang berada di posisi mana sehingga ketika melewati pasangan suami isteri itu sedang mencari tiram atau lokan (*Bowong-Powong*) di laut, ia berhenti sejenak dan bertanya; Kampung apa namanya ini tuan (maksudnya kepada pencari tiram itu). Pencari tiram itu lalu menjawab; Oh... saya sedang mencari *bowong-powong* (maksudnya mencari tiram). Tentara Belanda mendengar jawaban itu lalu menulis dengan *Bowong Powong*. Sebenarnya karena bahasa yang berbeda sering membuat orang salah penafsiran, begitu juga ketika tentara Belanda itu bertanya apa nama kampung ini ?, lalu sang pencari ikan menjawab *Bowong Powong*, padahal pencari ikan itu mengira kalau tentara Belanda bertanya apa yang sedang kau kerjakan itu.

Tanpa berpikir panjang tentara Belanda itu lalu mengeluarkan buku catatannya dan menulis bahwa nama kampung itu adalah *Bowong Powong*. Menurut persangkaannya bahwa nama kampung itu adalah *Bowong Powong* sesuai dengan jawaban dari sang pencari tiram. Oleh karena itu, kata *bowong powong* kemudian mengalami perubahan kata sesuai dengan perkembangannya dan dialek setempat sehingga akhirnya kata *bowong powong* berubah menjadi Bonging-Ponging. Hingga sekarang ini, daerah yang dulunya hutan lebat yang berawa, telah berubah menjadi suatu kampung nelayan yang bernama Bonging-Ponging. Letak kampung adalah sebelah utara berbatasan dengan Kampung Sumpang Saddang, sebelah timur Kampung Garassi, sebelah selatan dengan Kampung KaeE dan

sebelah barat Kampung Makassar (Wawancara La Djide, 19 Maret 2011)

6. Kampung Sumpang Saddang

Di tengah-tengah Kampung Sumpang Saddang, Desa Lanrisang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, terdapat sebuah makam tua yang tak dikenal namanya. Di kalangan penduduk setempat, makam itu dikenal dengan sebutan “makam Syek Sumpang Saddang” yang dari dulu hingga sekarang masih ramai dikunjungi oleh peziarah yang berasal dari daerah sekitarnya. Bahkan ada yang berasal dari daerah Mandar datang berziarah untuk melepaskan nazar pada hari-hari tertentu. Sebenarnya penamaan Kampung Sumpang Saddang ini berasal dari kehadiran orang yang dimakamkan pada makam tua tersebut di atas.

Alkisah bahwa beberapa waktu yang lalu, di pesisir Kampung Bonging Ponging, Desa TasiwaliE, Kecamatan Suppa, dekat muara anak sungai Saddang, terdampar sebuah peti mati (*duni*) yang tak dikenal siapa nama mayat yang ada di dalamnya. Peti itu berukuran orang biasa yaitu lebar 80 cm. dan panjang 2 meter, ditemukan oleh seorang warga yang bernama Janggo Jarojo ketika hendak melaut untuk menangkap ikan. Ketika Janggo Jarojo berangkat ke laut untuk menangkap ikan, secara tak sengaja ia menemukan peti mati itu terdampar di pinggir laut. Janggo Jarojo bingung melihat adanya peti mati itu tanpa dikebumikan dengan layak seperti pada umumnya. Namun demikian Jarojo berniat di dalam hati bahwa bilamana ia kembali dari laut menangkap ikan dan mendapatkan ikan yang banyak, maka ia akan menguburkan jenazah itu selayaknya.

Setelah Janggo Jarojo berniat untuk menguburkan jenazah itu nanti, maka iapun segera turun ke laut untuk menangkap ikan. Sesampainya di tengah laut, maka Janggo Jarojo mulai menurunkan jala dan pancingnya. Lalu iapun menunggu alat pancing itu sampai ada ikan tersangkut. Berjam-jam Janggo Jarojo menunggu kedua alat tangkap ikan itu, namun sampai sore harinya tak seekorpun ikan yang diperoleh. Janggo Jarojo mulai kesal dengan kenyataan itu, dan menjelang magrib iapun segera menaikkan kedua alat penangkap ikannya dengan tidak mendapat hasil walau seekor. Sambil merongos, ia berbenah untuk segera pulang. Ketika sampai di daratan, Janggo Jarojo kembali melihat peti jenazah yang bernama itu. Seketika itu, Janggo Jarojo melampiaskan kekesalannya dengan mengumpat dan menendang peti jenazah itu karena disangkanya bahwa peti mati itulah penyebabnya sehingga ia tidak mendapatkan ikan walau seekor. Bahkan Janggo Jarojo membuang dan mendorong kembali peti jenazah itu ke tengah lautan, setelah itu barulah ia kembali ke rumahnya.

Aneh bin ajaib, keesokan harinya peti mati itu kembali terdampar di pinggir laut pada tempat yang sama, mungkin hal itu disebabkan oleh ombak sehingga ia bisa kembali ke tempatnya semula. Dan pada pagi harinya seorang nelayan yang bernama guru Takko ingin melaut, menemukan peti mati itu lagi dan ia berguman menyatakan alangkah sialnya orang yang ada di dalam peti mati itu karena tidak dapat dikuburkan selayaknya. Kemudian Guru Takko berjanji akan segera menguburnya dengan baik dan layak. Sebab pada malam hari sebelumnya, nelayan Guru Takko telah bermimpi dan melihat ada mayat yang tiba-tiba menjelma dan hidup kembali yang berasal dari dalam

suatu peti mati. Mungkin peti mati itulah yang semalam dilihat dalam mimpi oleh Guru Takko.

Di dalam mimpi nelayan Guru Takko itu, ia dia-manahkan agar peti mati itu dikubur selayaknya karena yang ada di dalam peti mati itu adalah saya yang bergelar seorang Syeh. Setelah pesan itu disampaikan orang yang menjelma tadi kepada guru Takko, maka orang jelmaan itupun segera menghilang. Oleh karena itulah, setelah guru Takko menemukan peti mati itu, maka iapun segera memberitahukan kepada penduduk setempat agar segera menguburkan peti mati (*duni*) itu dengan layak dan baik. Oleh guru Takko diceriterakanlah apa yang dilihatnya semalam dalam mimpinya bahwa mayat yang ada di dalam peti mati itu adalah seorang suci atau Syek. Akhirnya jenazah itu dikuburkan dipinggir pantai antara Kampung Bonging Ponging dengan Kampung JampuE, Desa Lanrisang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

Konon sejak pemakaman jenazah syek yang ada di dalam *duni* atau peti mati tersebut, maka tanah-tanah yang ada di sekitar makam itu tumbuh dan menjelma menjadi suatu daratan yang luas. Daratan inilah yang kemudian disebut Kampung Sumpang Saddang, yaitu suatu kampung yang tumbuh dari suatu pendangkalan karena adanya lumpur yang dibawah oleh air anak sungai Saddang. Diberi nama Kampung Sumpang Saddang karena kampung itu terletak di muara anak Sungai Saddang. Istilah muara sungai oleh orang-orang Bugis atau penduduk sekitar kampung itu dinamakan sumpang saddang (mulut sungai atau muara sungai).

Dalam hubungan dengan peti mati (*duni*) tersebut tadi, maka nelayan yang pertama kali menemukannya, namun tidak

menguburkan secara layak, bahkan peti mati tersebut ditendang lalu ke lempar ke lautan kembali. Padahal nelayan itu telah berjanji untuk menguburkan kalau pulang dari laut menangkap ikan. Sebab perlakuannya yang tidak beretika itu, maka selama hidupnya selalu dalam kemiskinan, bahkan kebun dan sawahnya yang berdekatan dengan Kampung Sumpang Saddang sedikit demi sedikit habis terkikis oleh air sungai sehingga semuanya menjadi sungai. Dan anehnya tanah-tanah milik Janggo Jarojo yang terkikis oleh air sungai berpindah dan berkumpul menjadi daratan di mana Syeh tak dikenal itu dimakamkan. Dalam kaitan itu, dikalangan penduduk disebutkan bahwa Janggo Jarojo telah dikutuk oleh jenazah orang dalam peti mati itu sehingga hidupnya *sorokau* atau *mappuppu sorokau*, artinya kutukan turun temurun.

Menurut ceritera penduduk setempat bahwa sehari setelah melewati pemakaman itu, maka seorang tokoh masyarakat bermimpi, dia melihat seseorang yang mendatangnya dan menyatakan diri bahwa dialah yang baru dimakamkan itu. Orang dalam mimpi itu menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Syeh yang berasal dari daerah Mandar dan kemudian terdampar di pinggir pantai dekat Sumpang Saddang. Konon menurut pengakuannya bahwa dia berasal dari Mandar sebagai salah seorang penganjur agama Islam di kerajaan-kerajaan orang Mandar (Majene). Sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, beliau berpesan kepada murid-muridnya bahwa bila kelak jika beliau telah meninggal dunia diharapkan agar jenazahnya dimasukkan ke dalam peti mati (*duni*) kemudian hanyutkan ke tengah lautan.

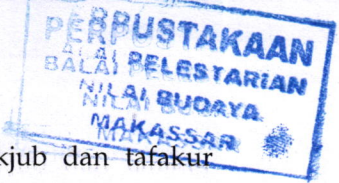
Pesan-pesan almarhum itulah yang kemudian dijalankan

oleh para penduduk dan terutama para muridnya di daerah Mandar, Majene. Kemungkinan karena kesaktian Syeh inilah sewaktu hidupnya, sehingga ketika peti matinya ditendang lalu dibuang kembali ke tengah lautan dan pada keesokan harinya, peti mati tersebut kembali ke tempatnya semula terdampar. Setelah diketemukan lalu dikebumikan selayaknya oleh penduduk setempat. Sedangkan nelayan yang pertama kali menemukan peti mati, namun tidak memakamkannya, dikemudian hari dikutuk oleh mayat yang ada di dalam peti mati tersebut hingga akhir hayatnya, hidupnya tidak pernah merasa bahagia (*mappuppu sosokau*). Makam ini kemudian diberi nama makam Syeh Sumpang Saddang dan ramai dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat dari berbagai daerah, terutama pada hari-hari tertentu, seperti hari raya Islam (Laporan Kasi Kebudayaan 1988, hlm. 15-17).

7. Alitta dan Sekitarnya

Dahulu di daerah Alitta ada seorang orangtua yang pekerjaannya tiap hari hanya menjebak atau menangkap ayam-ayam hutan. Pada suatu hari, sementara menunggu jebakannya di tengah hutan, tiba-tiba nampak anak bidadari tujuh orang mandi pada tujuh buah sumur. Timbullah keinginan orang tua itu menyampaikan hal ganjil itu kepada "*Tomatoa riwanuae*", raja pada zaman itu.

Diceriterakanlah segala yang dilihat orang tua itu kepada raja, katanya "saya melihat anak bidadari tujuh orang yang sedang mandi pada tujuh buah sumur ditengah-tengah hutan". Sekarang sumur itu disebut *Budjung Pitua – Bung Patue* (telah berubah sebutannya) yang terletak di bukit "*Ulua*".



Raja mendengar berita ini rasanya takjub dan tafakur sambil bertanya-tanya dalam hati, apa gerangan hal-hal itu ada hubungannya dengan keadaan anjing hitamnya, yang selalu menghilang setiap hari Jumat. Anjing ini jika kembali sangat harum baunya, raja dan orang tua itu sependapat, bahwa tentu ada hubungannya antara anjing hitam dan anak bidadari itu. Dan setelah diputuskan, akan mereka saksikan anak bidadari itu. Anjing hitam itu tidak dilepaskan lagi dan dibawa dalam penyelidikan ini.

Sampai ditempat yang dituju, benarlah mereka dapat anak bidadari asyik bersuka ria berkecimpung dalam air yang sejuk. Bau harum semerbak di sekeliling tempat itu. Untuk menguji kebenaran hubungan anjing hitam dan anak bidadari itu, dilepaskanlah anjing hitam itu oleh raja, serta merta anjing hitam itu lari menuju kawannya yaitu anak bidadari.

Raja bersama orang tua tadi memperhatikan gerak-gerik anak bidadari yang sementara keasyikan mandi. Tiba-tiba berkatalah anak bidadari yang sulung "lekaslah semua mandi, ada saya rasa bau manusia". Maka mereka bersegeralah mandi, kecuali yang bungsu tidak memperhatikan kata-kata kakaknya itu. Selesai keenam anak bidadari tadi itu mandi, segera mereka memasang pakaiannya, sedang yang paling muda masih enak saja mandi.

Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh raja dan berhasil mencuri pakaiannya (pakaian anak bidadari). Setelah selesai mandi, anak bidadari yang bungsu itu lalu bergegas menuju tempat pakaiannya. Kecewa dan putus asa karena tidak didapati pakaiannya lagi, dan akhirnya tertangkap oleh raja, dan dibawa pulang. Sampai di Bujung Pitue, maka diaraklah oleh

rakyat menuju Alitta.

Sampai disumur Lakebu, mereka singgah untuk beristirahat, setelah selesai istirahat, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Belum seberapa jauh melanjutkan perjalanannya, maka bidadari itu tidak mau lagi melanjutkan perjalanannya karena ia teringat akan keluarganya. Nanti ia mau kembali berjalan ketika orang banyak menghalau dengan cara berpegangan tangan satu sama lainnya (*ri lawai ri tau egae*), itulah sebabnya sehingga tempat persinggahan Bidadari itu dinamakan kampung Wala-WalaE. Bidadari itu kembali melanjutkan perjalanannya dan masyarakat juga sudah melepaskan saling berpegangan tangan (*nalereini paimeng limanna tau egae*) masing-masing. Tempat dimana orang banyak melepaskan pegangan tangan masing-masing kemudian disebut Kampung Pallereang. Tempat ini ditinggalkan menuju ke utara, sampai Bidadari itu kembali berjalan tanpa adanya tekanan dari masyarakat yang selalu mengikutinya. Tetapi tidak disangka-sangka, bidadari itu berhenti lagi di suatu tempat untuk menyisir rambutnya. Tempat sang bidadari berhenti untuk menyisir rambutnya kemudian disebut *Lamajjakka*. Selanjutnya bidadari itu melanjutkan perjalanannya, dan di suatu tempat ia berhenti lagi untuk membuat suatu tanda dengan memancangkan sebatang besi (*bessi banrangengE*), oleh karena itu ditempatnya berhenti lalu diberi nama Labessi. Setelah selesai memancangkan besinya, kemudian sang bidadari itu melanjutkan perjalanannya. Setelah beberapa lama berjalan, karena merasa capek sehingga bidadari itu singgah lagi pada suatu tempat, dan tidak mau lagi melanjutkan perjalanannya, sehingga para pengantarnya menabuh genderang barulah bidadari itu mau berjalan. Oleh karena itu, tempatnya singgah kemudian diberi

nama *Lagenrang*.

Tidak jauh berjalan, sampailah bidadari itu pada suatu tempat penurunan sehingga dia melihat banyak sekali orang datang menjemputnya bagaikan air yang mengalir (*massolo*). Itulah sebabnya sehingga tempat itu disebut dengan nama Soloreng. Sampai pada suatu pinggir perkampungan, bidadari itu tidak mau lagi berjalan sehingga orang-orang di kampung itu datang melihat (*makkita*) sosok bidadari itu. Itulah sebabnya sehingga kampung itu kemudian diberi nama *Lapakkita*, di situ pulalah orang-orang kampung itu membuat satu sumur untuk tempat mandi bidadari itu, yang kemudian sumur itu diberi nama *bujung Lapakkita*, artinya sumur tempat melihat.

Alhasil, sampailah di rumah raja. Oleh raja ingin hidup bersama dengan anak bidadari itu. Sang bidadari mau asalkan dia dikawini, kemudian didatangkanlah penghulu untuk mengawinkan. Di dalam hidup bersama itu, tidak lama kemudian lahirlah seorang putra. Akan tetapi putra mereka diserahkan kepada adik perempuan raja atau adik ipar bidadari itu untuk diasuh.

Pada suatu hari, sepinggal raja pergi berburu ke hutan, sianak selalu menangis, oleh bibinya sang anak diayun dan dininabobokan dengan lagu. Adapun lagu itu ialah :

"Ijo-ijomu labaco, tenginamu, teng ngammamu pole, penjnjojoko ri mattedjo-djomu".

Artinya :

Ijo-ijomu labaco, tidak ibumu, tidak bapakmu datang menyusukan kamu dalam keadaan... "

Mendengar nyanyian itu, maka teririslah hati bidadari itu, betapa sedih perasaannya karena teringat saudaranya di kayangan

(Wawancara A.Rahim 17 Maret 2011).

8. Suppa Tanah Dewatae

Di kala sinar surya memancar di ufuk timur di atas deretan gunung yang berjejer melintang dari Utara ke Selatan menyinari daerah yang subur ditumbuhi padi yang menghijau di atas tanah persawahan, serta empang dan laut yang mengandung berbagai jenis ikan, kawan nasi makanan penduduk yang tinggal di daerah itu. Konon daerah itu dahulu hanya merupakan laut, di sana sini bermunculan daratan kecil yang didiami oleh beberapa orang saja. Namun karena kehendak Dewata, menurut kepercayaan orang-orang tua yang merupakan peninggalan kepercayaan lama, daerah itu tersembur keluar, entah karena pengaruh air laut yang pasang surut, sehingga terbentuklah suatu daerah yang penuh dengan histori. Ini ditandai oleh kampung-kampung yang berbagai ragam namanya sesuai dengan kejadiannya masing-masing. Daerah itu dahulu merupakan suatu kerajaan besar di Ujung Tappareng dan diperintah oleh seorang Datu keturunan Mangkau dari Bone. Daerahnya meliputi Suppa, Parepare sampai Tanete Barru. Karena kedatangan Belanda yang bercokol di Pare-pare, maka kerajaan ini terpecah menjadi dua kerajaan yaitu Kerajaan Suppa dan Kerajaan Mallusettasi yang merupakan politik adu domba penjajah Belanda semata.

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang kita cintai, penduduk daerah ini bangkit mempertahankan kemerdekaan, dengan penuh semangat perjuangan tanpa memperhitungkan pengorbanan harta dan jiwanya. Mereka memilih "lebih baik mati daripada hidup diperintah penjajah Belanda". Hal ini mengakibatkan terjadinya

aksi teror di ibukota daerah itu (*Majennang*).

Mengalirlah darah patriot di halaman sebuah kantor di pinggir jalan kecil, sebagai saksi bahwa kenyataan itu ditandai dengan munculnya batu-batu nisan para syuhada yang gugur akibat perbuatan kekejaman penjajah Belanda yang tak berperikemanusiaan. Tempat ini dapat pula dikenal dengan harumnya bunga Kamboja yang setiap saat berguguran bagaikan air mata bercucuran membasahi persada nusantara yang tercinta. Semuanya ini turut menjadi saksi bahwa jasa mereka tak akan terlupakan.

Pengorbanan rakyat dengan gugurnya lebih dari dua ratus pahlawan bangsa dalam sehari itu, hanyalah merupakan sekelumit dari pengorbanan kalau dibanding dengan istilah Korban Empat Puluh Ribu Jiwa di Sulawesi Selatan. Namun daerah ini tak terlupakan sebagai basis perjuangan di bagian utara Sulawesi Selatan. Semangat perjuangan membakar hati rakyat bersama rajanya yang turut gugur sebagai pahlawan yaitu ; Andi Abdullah Bau Massepe Datu Lolo dan Andi Makkasau Datu Toa. Setelah kedaulatan Republik Indonesia diakui oleh Belanda, maka daerah ini berubah statusnya menjadi satu daerah *Swapraja* kemudian menjadi satu kecamatan, itulah Kecamatan Suppa, *Suppa Tanah Dewatae*. Kata *Suppa* mungkin diambil dari cerita kejadiannya yaitu kata *Subba* atau yang kemudian huruf BB dilebur menjadi PP sehingga kata *Subba* menjadi *Suppa*.

Istilah *Suppa Tanah Dewatae* tetap terpendam dan berurat berakar di hati orang-orang tua, utamanya diibukota Kecamatan Suppa yaitu di Majennang. Dewasa ini di Majennang masih terpelihara suatu pemujaan, namanya ialah *arajang*. Menurut keyakinan orang-orang yang mempercayainya bahwa asal

pemujaan itu adalah dewata yang turun dari kayangan dan tinggal menetap di Suppa.

Kedatangan *Arajang* ini bersama dengan munculnya daerah ini. Daerah-daerah yang dianggap tempat kediaman para keluarga arajang ini, di sana masih tetap dihormati oleh orang tua-tua. Hal ini dapat dibuktikan ketika penduduk Suppa mengadakan acara *Mappalili* sebelum turun sawah. Acara *Mappalili* ini diadakan secara tradisional di Kecamatan Suppa. Kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk ketika *mappalili* yaitu mengadakan penghormatan kepada Dewata dan memohon berkat kepadanya. Acara ini dimulai dengan pemukulan gendang tiga satu "alias *Genrang Tellu*". Untuk memeriahkan acara ini penduduk mengadakan pemotongan kerbau yang besar, yang lasim adalah kerbau hitam. Sebelum dipotong, terlebih dahulu kerbau itu diarak berkeliling diikuti dengan pemukulan gendang yaitu gendang tiga atau "*Gendrang Tellu*" atau Gong melalui tempat-tempat yang dianggap kediaman para keluarga *Arajang Manurungge* ri Suppa.

Setelah dipotong maka kepala dari kerbau itu, diarak kembali ke tempat-tempat yang telah dilewati semula. Setiap tempat yang dianggap kediaman para keluarga DewataE didatangi untuk diberi suguhan, seperti pada umumnya cara orang-orang dahulu mengadakan selamat di tempat parahyangan atau tempat yang dianggap keramat. Adapun tempat-tempat keramat yang didatangi ialah: *Lawarang Parang di Marombombang, Bujung Maranis di Wanuae, Baban LompoE, Lita*, dsb. Setelah itu penduduk pulang, kemudian makan bersama di tempat kediamannya *Arajang Manurunge* di Suppa.

Akan tetapi kepercayaan dan keyakinan para orang tua

dan pengikutnya semakin berkurang, disebabkan karena telah meninggalkannya salah seorang yang dianggap berpengaruh dan sangat fanatik dalam kepercayaan ini. Akibatnya tidak ada lagi regenerasi disamping itu juga, karena pengaruh ajaran agama Islam yang makin meresap di dalam hati para pemuda dalam daerah Kecamatan Suppa.

Menurut cerita rakyat, bahwa Suppa berasal dari kata *Soppo* yang dahulu kala di Pantai Marabombang terjadi suatu peristiwa yang menggemparkan rakyat. Pada suatu hari di pagi yang cerah, muncul mata air yang terpancar ke atas permukaan bumi pada waktu itu bersamaan pula turunnya *Manurunge Suppa*. Maka semua penduduk yang mendengar berita ajaib itu berdatangan untuk menyaksikan kejadian itu. Karena banyaknya orang yang datang sehingga sukar untuk dilihat, oleh sebab itu mereka berusaha keras untuk melihatnya. Ada yang memanjat dipohon dan ada yang bergantian naik ke atas bahu (*Sisoppo-soppo*) artinya dalam bahasa Bugis.

Demikian daerah ini dinamai Kampung *Soppo* yang kemudian berubah menjadi Suppa. Cerita ini hanya ber-sumber dari orang tua-tua entah benar atau tidak, namanya saja cerita rakyat. Menurut keterangan orang terdahulu bahwa Suppa yang aslinya bukan di Majennang seperti yang diketahui orang sekarang. Tetapi aslinya itu terdapat di suatu tempat yang tinggi penuh dengan semak belukar dan di sekelilingnya ditumbuhi dengan pohon mangga yang buahnya harum dan manis rasanya, bagai manisnya gadis orang Suppa yang sering datang di tempat ini berziarah ke pusara nenek moyangnya. Di sebelah utara Kampung Wanue agak ke barat sedikit, terdapat kampung Marauleng itulah Suppa yang asli. Sukar dilupakan bagi orang

yang pernah meneguk airnya, seperti bunyi nasehat ini;

Narekko Makkajarengngi Kampongngge Aja Musalaiwi Suppa :

Narekko Lenggengngi Tonakko Ri Watanna

Narekko Lingkie Accekkekke Ri Benrenna

Narekko Moppangngi Enrekko Ri Lekke'na (Laporan Kasi
Kebudayaan 1988, hlm.7-9)

9. Benteng Paremba

Sebelum terbentuknya desa persiapan, daerah ini masih merupakan suatu dusun dengan nama Mattirotasi, dan merupakan pemekaran dari desa Binanga Karaeng. Baru pada Bulan September 1989 berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan No. 1103/IX/1989, tanggal 19 September 1989 maka desa ini secara resmi dibentuk sebagai desa persiapan, yang diberi nama Desa Persiapan Benteng Paremba.

Desa ini berpenduduk 2.555 jiwa dan meliputi areal 4.200 ha. yang sebagian besar terdiri dari dataran tinggi tetapi mempunyai tanah yang cukup subur yang sangat cocok untuk tanaman ekspor berupa coklat. Desa Persiapan Benteng Paremba terletak dipaling ujung sebelah utara Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, dengan jarak dari ibukota kabupaten kurang lebih 49 km.

Benteng adalah suatu tempat yang dibuat sedemikian rupa untuk digunakan sebagai pertahanan dari musuh-musuh yang datangnya dari luar, sedangkan Paremba adalah nama suatu kampung yang ada dalam suatu wilayah *Rajang Balla*. Jadi benteng Paremba adalah merupakan suatu tempat di mana rakyat *Rajang Balla* bersatu padu menyusun kekuatan yang ada untuk mempertahankan diri dari musuh-musuh yang setiap saat

datang menyerang dan membantai mereka dalam merebut kekuasaan dalam hal ini penjajah. Benteng ini terbuat dari *awo pattung* (bambu besar) yang dirangkai sedemikian rupa, dipancangkan berdiri mengelilingi daerah yang telah ditentukan dan di dalamnya disusun batu, yang berfungsi sebagai penghalang dan tidak tembus peluru, agar supaya jika ada masuk (Belanda) datang menyerang musuh tersebut tidak dapat langsung masuk jantung benteng, karena mula-mula masih harus meruntuhkan atau setidaknya harus menjebol dulu dinding bambu tersebut.

Demikianlah pada suatu masa yaitu tahun 1905–1906 dimana Belanda mendapat dan telah menguasai beberapa kawasan atau kampung di Sulawesi Selatan, maka seorang putra Makassar termasuk keturunan raja yang bernama Andi Kossa yang bergelar Karaeng Allu, karena terdesak dan tidak mau kompromi dengan Belanda, terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya dan tumpah darahnya (Makassar Gowa) bersama dengan pasukannya dengan membawa beberapa pucuk senjata dan menumpang perahu mengarungi pesisir pantai barat Sulawesi Selatan (Selat Makassar) dan tiba pada salah satu kampung yang dinamai Pajalele Binangan Karaeng, dimana tempat ini dianggap paling strategis untuk menyusun kekuatan dan untuk kemudian menggempur Belanda. Setelah Andi Kassa Karaeng Allu tidak di tempat itu, tidak berselang lama mendarat pulalah pasukan Belanda di Sabbang Paru yang letaknya di kampung sebelah timur Kajuangin atau Kelurahan Tadokkong sekarang ini.

Belanda yang terkenal dengan tipu muslihatnya dengan alasan menjalin kerja sama yang baik dengan penduduk setempat, bangsa Belanda berhasil mendarat di tempat itu tanpa mendapat kesulitan yang berarti. Pada saat itu pemerintah atau

penguasa di Pajalele termakan oleh tipu daya penjajah yang saat itu dipimpin oleh seorang sabennara yaitu salah satu jabatan yang dipangku oleh orang yang ditunjuk oleh *Addatuang* Sawitto pada pemerintahan Bugis pada waktu itu.

Sebagaimana halnya yang terjadi di daerah-daerah lainnya yang pernah diduduki oleh kaum penjajah Belanda bahwa misi yang sebenarnya hanyalah ingin menguasai atau monopoli segala sesuatu yang ada di muka bumi Indonesia. Sementara Belanda mau mengadakan hubungan persahabatan kepada Sabennara sebagai usaha melancarkan tipu muslihatnya saat itu pula Sabennara telah mengetahui bahwa Belanda datang semata-mata ingin berkuasa dan menjajah, bukan datang untuk maksud baik, maka serta merta Sabennara mau mengadakan perlawanan mengusir Belanda. Sebelum rencananya terpenuhi, tiba-tiba Belanda mendapat laporan dari kaki tangannya bahwa Sabennara mau mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Dengan demikian Belanda pada saat itu langsung memperlihatkan sikap terjangnya dengan mempergunakan kekuatan sebelum didahului oleh Sabennara. Maka Belanda memasuki Kampung Pajalele dengan maksud menangkap Sabennara dan Petta Andi. Pada waktu itu Belanda tidak mendapat kesulitan dalam menangkap kedua orang yang dicari-cari itu, yaitu Sabennara dan Petta Andi, kemudian keduanya langsung ditangkap lalu dibunuh. Adapun mayat Sabennara dibuang atau disembunyikan dan sampai sekarang tidak diketahui dimana kuburannya. Sedang mayat Petta Andi masih sempat diambil oleh keluarganya lalu dikuburkan di Paku, Polmas.

Setelah itu Belanda menyusul masuk ke kampung Pangaparang, dan disinilah Belanda mendapatkan perlawanan

yang ketat dari pihak rakyat yang tidak mau tunduk kepada Belanda dibawah pimpinan Andi Kossa Karaeng Allu, namun karena kekuatan dipihak Belanda tidak bisa diimbangi

Setelah itu Belanda menyusul masuk ke Kampung Pangaparang, dan di sinilah Belanda mendapatkan perlawanan yang keras dari pihak rakyat yang tidak mau tunduk kepada Belanda di bawah pimpinan Andi Kossa Karaeng Allu, namun karena kekuatan dipihak Belanda tidak bisa diimbangi oleh pihak pejuang, maka pihak Belanda yang keluar sebagai pemenang walaupun dipihak Belanda terdapat korban jiwa, satu orang karena mendapat tikaman benda tajam. Buntut dari kejadian ini, Belanda semakin ganas dalam melakukan teror, yaitu menangkapi orang-orang yang dianggap berbahaya dan cukup berpengaruh seperti Pangku Madika Pangapareng, akhirnya Pemangku Madika Pangaparang langsung dibunuh oleh Belanda. Untung Andi Kossa dan Adatuang Latamma masih bisa diloloskan bersama pasukannya mengundurkan diri menuju Rajang Balla dengan markas pertahanannya adalah Benteng Paremba. Benteng Paremba sebenarnya adalah merupakan Pos III yaitu pertahanan terakhir. Jadi sebelum Benteng Paremba ini, harus dilewati dahulu Benteng I dan Benteng II.

Benteng I yaitu Pasapa di bawah pimpinan Ambe Mangasung, sedangkan Benteng II yaitu benteng Pappasareng. Benteng Paremba sendiri dipimpin oleh Andi Kossa dengan di dua orang sebagai Panglima Perang Pallewa dan dibantu dua orang sebagai panglima perang Pallewa dan jawatan. Jarak antara Benteng Pasapa (benteng I) ke benteng Pappasang adalah kurang lebih 5 km. Dan dari benteng Pappasang ke benteng Paremba kurang lebih 3 km.

Setelah Belanda mengetahui bahwa Andi Kossa dan *Addatuang* La Tamma mengundurkan diri ke Rajang Balla lalu ke Benteng Paremba maka Belanda memburu ke sana dalam usahanya melumpuhkan para pejuang yang dianggap sebagai penghalang dalam mencapai ambisi merebut kekuasaan. Namun dalam usahanya ini tidak semudah apa yang mereka bayangkan, karena pertama-tama Belanda harus melewati Pasapa (I) yang dipimpin oleh Ambo Mangasung. Disinilah Belanda mendapatkan perlawanan yang ketat. Dalam pertempuran disini kedua belah pihak banyak mengalami korban jiwa, dan salah satu diantaranya adalah Ambo Mangasung. Di sinilah Belanda melanjutkan perjalanannya menuju ke Pappasarang dimana terdapat Benteng ke II, dimana di sini mendapatkan perlawanan yang ketat. Dalam pertempuranya di sini kedua belah pihak banyak mengalami korban jiwa, dan salah satu di antaranya adalah Ambo Mangasang. Setelah itu Belanda melanjutkan perjalanannya menuju ke Pappasarang dimana terdapat benteng ke II, disinipun Belanda mendapat perlawanan akan tetapi tidak ada korban jiwa dikedua belah pihak. Setelah pertempuran di Pappasarang berakhir Belanda tidak langsung ke benteng Paremba yang merupakan benteng pertahanan terakhir, mungkin pihak Belanda pada waktu itu agak meragukan akan kekuatannya, sehingga Belanda mundur dan terus ke Polewali dengan maksud menyusun kekuatan kembali dalam menghadapi serangan ke pertahanan terakhir pada pejuang, di benteng Paremba. Setelah Belanda menyusun kekuatannya di Polewali, maka mereka mulai lagi bergerak melakukan penyerangan menuju benteng Paremba, naik melalui Suppirang, dari sinilah lalu turun menuju Benteng Paremba, sebagai pertahanan terakhir Andi Kossa dkk. Di pihak

Andi Kassa ditunjuk dua orang sebagai pimpinan pertahanan (Panglima Perang) yaitu Pallewa dan Tjawatan.

Setelah Belanda tiba di daerah ini, maka pertempuranpun tidak dapat terelakkan lagi. Malah pertempuran ini cukup seru, bahkan Belanda berhasil menyusup masuk ke dalam benteng dengan cara mendobrak pintu benteng. Bahkan, begitu serunya terjadi saling adu fisik, adu kekuatan satu lawan satu. Akan tetapi pada waktu itu, naas bagi Pallewa karena dia kalah adu fisik, sehingga ditangkap dan dicekik lehernya sampai mati. Begitu pula Panglima Tjawatan juga terbunuh pada waktu itu, hanya Pasule yang berhasil meloloskan diri. Dalam pertempuran ini kedua belah pihak banyak menelan korban jiwa, dipihak Belanda kurang lebih 70 orang sedangkan dipihak Andi Kossa Karaeng Allu memakan korban kurang lebih 200 orang.

Adapun Andi Kossa dan *Addatuang* Latamma pada waktu itu dapat diselamatkan oleh pengawalnya yang setia. *Addatuang* Latamma dibawa turun ke Taddokkong menuju ke Sawitto, sedangkan Andi Kossa Karaeng Allu dibawa oleh *Pua* Tawang turun melalui Kandoka menuju ke Pangaparang. Di Pangaparang Andi Kossa disambut oleh Ritta (Cambang) dan rencananya akan dibawa naik perahu menuju ke Makassar-Gowa, akan tetapi keadaan itu tidak memungkinkan beliau dibawa ke Makassar, sehingga hanya sampai di Barru dan diterima oleh *Arung* Barru. Setelah Andi Kossa dan *Addatuang* La Tamma berhasil selamat, menyusul pula La Bonga Petta Panggulu'E dari Pinangiang ingin menuju Kampung Pangaparang untuk bersembunyi akan tetapi beliau akhirnya dapat ditangkap oleh Belanda.

10. Penamaan Beberapa Kecamatan

(Dikutip dari: Pangerang,dkk.1988,hlm.134-138)

a. Mattiro Sompe

Kecamatan Mattiro Sompe tempat kedudukan pemerintahannya di Langnga yang awalnya merupakan gabungan antara distrik Langnga dan distrik JampuE. Latar penamaannya adalah pada waktu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pinrang (Haji Andi Makkulau) bersama rombongan anggota Dewan Perwakilan Rakyat – Gotong Royong (DPR-GR) mengadakan kunjungan ke daerah Langnga. Setelah rombongan ini sampai di sekitar pantai (ujung sebelah barat) Langnga, biasanya para nelayan dan perahunya sempat melihat rombongan ini. Melihat perahu dari pantai ini dalam bahasa Bugis disebut *pattiro somepe*. Kata *pattiro somepe* dalam gramatika Bahasa Indonesia mengandung makna yang pasif yang berarti melihat layar (maksudnya perahu layar). Sehingga pada waktu itu, rombongan bupati sepakat untuk mengubah nama tersebut menjadi aktif yaitu Mattiro Sompe.

b. Patampanua

Kecamatan Patampanua adalah gabungan antara tiga Distrik dan satu *swapraja*, yaitu Distrik Talabangi, Distrik Leppangeng, Distrik Malimpung dan Swapraja Kassa. Dengan melihat adanya wilayah-wilayah dari tiga distrik dan satu *Swapraja* tersebut, yang secara keseluruhannya adalah berjumlah empat wilayah atau wanua yang dalam Bahasa Bugis disebut Patampanua. Dengan latar belakang seperti itulah sehingga kecamatan ini diberi nama Kecamatan Patampanua (kecamatan yang asalnya terdiri atas empat wanua).

c. Mattiro Bulu

Kecamatan Mattiro Bulu dengan tempat kedudukan pemerintahannya di Buah adalah merupakan gabungan antara Distrik Padakkalawa dengan Distrik Alitta.

Dalam sejarahnya, ketika rombongan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pinrang bersama anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong (DPRD GR) mengadakan kunjungan ke daerah tersebut, melihat yang mengitari wilayah daerah atau kecamatan itu. Melihat atau memandang gunung (waktu itu, rombongan bupati melihatnya dari jalan raya) dalam bahasa Bugisnya disebut *mattiro bulu*. Demikianlah sehingga nama kecamatan ini disebut Kecamatan Mattiro Bulu.

d. Watang Sawitto

Kecamatan Watang Sawitto dengan tempat kedudukan pemerintahannya di pusat Kota Pinrang adalah gabungan antara Distrik Pinrang dengan Distrik Tiroang.

Oleh karena tempat kedudukan pemerintahan kecamatan ini adalah tempat kedudukan atau kotaraja Kerajaan Sawitto di masa lampau, maka tidaklah sulit untuk pemberian nama Kecamatan Watang Sawitto, demikian sehingga nama kecamatan ini disebut Kecamatan Watang Sawitto yang artinya pusat Pemerintahan Kerajaan Sawitto. (*)

BAB V

ANALISIS

1. Penjelasan dan Pengertian

Toponimi diartikan sebagai asal usul penamaan suatu tempat. Pada dasarnya bahwa penulisan toponimi suatu daerah adalah merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menggali dan mengungkapkan perjalanan sejarah dan budaya yang dikandung oleh suatu toponimi.

Asal usul penamaan daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan, seperti yang telah dideskripsikan di Bab III, memperlihatkan penamaan pada daerah tersebut cukup menarik. Pada penulisan ini yang difokuskan di Kabupaten Pinrang, hanya beberapa di antaranya yang berhasil dihimpun (belum tuntas), hal ini disebabkan berbagai rintangan, terutama karena singkatnya waktu.

Propinsi Sulawesi Selatan umumnya, khususnya kabupaten yang dijadikan sasaran penelitian mempunyai kekayaan sejarah dan budaya yang dipandang sangat berharga. Data-data sejarah menunjukkan bahwa kabupaten ini mempunyai ceritera sejarah sejak awal abad ke-14 yang ditandai dengan berdirinya kerajaan tradisional dengan raja pertamanya ialah *to-manurung*. Data dan keterangan menyangkut masalah itu banyak diceriterakan di dalam *lontarak-lontarak* setempat.

Pascaperang Makassar, kondisi politik ditata berdasarkan

atas kebijaksanaan adu domba, dengan strategi membagi kerajaan-kerajaan sekutu di Sulawesi Selatan dalam dua kelompok politik yaitu; Bone, Soppeng, dan negeri-negeri *Turatea* (Binamu, Bangkala dan Laikang), sebagai kelompok pertama dibawah raja Bone Arung Palakka (sekutu tertua). Kelompok kedua adalah kelompok Makassar yang meliputi semua kerajaan-kerajaan yang tidak tergolong pada kelompok pertama atau kelompok Bugis. Dan sepanjang abad ke-17 dan 18, kerajaan-kerajaan tersebut menjadi incaran dan rebutan kerajaan-kerajaan lokal (Gowa-Bone).

Kerajaan-kerajaan yang terdapat pada lokasi penelitian, terdapat banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang merupakan bagian dari khazanah budaya bangsa, mempunyai makna dan arti yang bernilai tinggi. Peninggalan-peninggalan sejarah dapat berfungsi sebagai bukti sejarah, sumber sejarah dan cermin sejarah. Salah satu peninggalan sejarah yang dimaksud di daerah penelitian adalah toponimi. Melalui penulisan toponimi atau asal usul penamaan tempat, sehingga akan diperoleh suatu lukisan sejarah tentang daerah itu yang mengandung suatu kisah sejarah.

Selain itu, pada toponimi juga mengandung berbagai aspek lain seperti ; unsur flora (yaitu berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan), fauna (berkaitan dengan binatang), keadaan alam, penghormatan kepada seseorang karena jasanya, peristiwa, mata pencaharian atau kelompok ekonomi serta profesi. Namun, pengungkapan toponimi pada kabupaten ini, akan dititik beratkan pada toponimi yang mengandung unsur sejarah saja. Namun unsur lain yang disebutkan di atas tidak akan diabaikan begitu saja, sehingga toponimi yang berhasil diinventarisasikan, mungkin terdapat toponimi dari unsur lainnya.

2. Toponimi Sebagai Sumber Sejarah

Ceritera rakyat maupun mitos, juga toponimi yang termasuk di dalamnya, sebenarnya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah. Hal ini tentu saja setelah terlebih dahulu melalui suatu proses yang disebut metode sejarah (kritik sumber). Tetapi kebenaran historis yang terkandung di dalamnya, masih memerlukan suatu analisis yang mendalam. Hal ini tentu saja karena bertolak dari kenyataan bahwa toponimi bertolak dari adanya suatu gejala alam atau suatu fenomena tertentu, dan kemudian diceriterakan tentangnya atau lebih tepat diciptakan suatu ceritera. Kadangkala ditutup dengan pernyataan tentang suatu bukti konkrit. Begitu juga dengan asal usul nama tempat yang ditutup dengan suatu fakta tentang keberadaannya (Swastiwi, 2010, hlm.97).

Kabupaten Pinrang yang kita kenal sekarang, dahulu terdapat beberapa kerajaan di dalamnya, antara lain; Kerajaan Sawitto, Kerajaan Batulappa, Kerajaan Kassa, Kerajaan Suppa, dan Kerajaan Alitta, termasuk Kerajaan Letta yang terdapat di atas pegunungan. Kerajaan-kerajaan ini masing-masing mempunyai peranan penting pada masanya. Kerajaan Sawitto adalah merupakan kerajaan yang paling berpengaruh dan kuat ketika itu, dan berdiri kira-kira pada abad ke 14 (1340) oleh seorang tomanurung. Setelah diangkat menjadi raja pertama di kerajaan ini, beliau digelar *addatuang* (raja).

Realitas menunjukkan, bahwa kerajaan itu senantiasa diwarnai oleh kerjasama yang baik. Namun lebih dari itu, kerjasama yang lebih menonjol adalah diwujudkan melalui perjanjian kerjasama yang disebut "Persekutuan Limae Ajattappareng". Kerajaan-kerajaan yang tergolong di dalam persekutuan tersebut

adalah Kerajaan Sawitto, Suppa, Sidenreng, Rappang dan Alitta yang diadakan di Kerajaan Suppa pada abad ke – XV.

Kendati pun Kerajaan Batulappa dan Kerajaan Kassa tidak termasuk dalam persekutuan itu, tetapi keduanya membentuk pula persekutuan yang dinamakan “Persekutuan Massenrempulu”. Anggota persekutuan ini adalah Kerajaan Batulappa, Kerajaan Kassa, Kerajaan Maiwa dan Kerajaan Enrekang. Meskipun kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Pinrang membentuk dua persekutuan, namun tidak membuat perintang dan penghalang di antaranya.

Raja-raja Kerajaan Limae Ajatappareng adalah merupakan keturunan dari Kerajaan Bone yang terdiri atas lima orang bersaudara. Kerajaan Sawitto dipimpin raja tertua, sedang Alitta (dulu aditta = adik kita) diperintah oleh saudara yang paling muda (bungsu). Dengan demikian, dapat dipahami kalau Kerajaan Sawitto memiliki otoritas tersendiri terhadap kerajaan-kerajaan yang ada di dalam wilayah Pinrang khususnya dan *Limae Ajatappareng* umumnya. Hal ini bisa terjadi karena persekutuan terjadi sebab adanya semangat kekeluargaan dan persaudaraan. Namun demikian, bahwa setiap kerajaan yang ada di wilayah Pinrang, mempunyai kebebasan atau kemerdekaan penuh dalam mengendalikan dan mengatur rumah tangganya sendiri. Kondisi itu tercermin dalam ungkapan bahasa Bugis yang berbunyi ; “*Napuadei Ade’na, Napubicarai bicaranna*”, Artinya : kerajaan-kerajaan tersebut, masing-masing memberlakukan kebiasaan atau hukum dan kebijaksanaan secara eksklusif (sesuai aturannya sendiri).

Dalam perkembangan persekutuan tersebut, hubungan antara sesama kerajaan tidak pernah diretakkan oleh sesuatu

perselisihan yang berarti. Penyebabnya adalah karena hubungannya dilandasi persekutuan lahir bathin seperti yang terbaca dalam ungkapan bahasa Bugis yang berbunyi : *Mabbola Silellang Nalima Bili*, artinya : diibaratkan satu rumah lima biliknya. Maksudnya bahwa Persekutuan Limae Ajatappareng diibaratkan sebuah rumah yang mempunyai lima buah kamar. Dengan perumpamaan seperti itu mengakibatkan bahwa bilamana salah satu dari anggota persekutuan mengalami kesulitan, maka yang lainnya juga merasa sakit.

Hubungan yang terjadi antara anggota persekutuan itu berjalan mulus hingga Belanda mulai menancapkan kuku di daerah Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dibuktikan pada bulan Agustus 1824 (mungkin Agresi militer II), pasukan Belanda mengirimkan pasukannya ke Suppa atas bantuan Barru dan Sidenreng untuk menyerang daerah Suppa. Sedang Suppa dibantu oleh Kerajaan Sawitto, Rappang dan Alitta. Penyerangan Belanda ini dapat ditangkis dan dihalau oleh pasukan Kerajaan Suppa bersama sekutunya.

Pada jaman Belanda, hubungan antara Kerajaan Sawitto dengan Persekutuan Massenrempulu sedemikian erat, karena waktu itu wilayahnya sering dijadikan benteng terakhir oleh kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Persekutuan Limae Ajatappareng. Masa penjajahan Belanda, La Sinrang sering lolos dari Kerajaan Belanda hanya karena mendapat suaka (perlindungan) dari kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan Massenrempulu. Selain itu, Kerajaan Sawitto dan kerajaan-kerajaan lain yang ada di daerah Pinrang, mempunyai hubungan dengan Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Hubungan itu terjadi melalui kerjasama dalam bidang pertahanan maupun

melalui perkawinan. Hampir semua kerajaan-kerajaan yang pernah eksis di Sulawesi Selatan mempunyai hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Pinrang ketika itu.

Ketika Jepang berkuasa di Indonesia, raja-raja tetap menjadi penguasa dan sebagai partner dalam pemerintahan sipil. Hal ini dilakukan mengingat bahwa pada jaman Belanda di Sulawesi Selatan, banyak anak bangsawan yang telah mendapat didikan dari Belanda sehingga mereka tetap mempertahankan status dan kewibawaannya sebagai orang yang tetap mendapat kehormatan di tengah-tengah masyarakat. Mereka itulah yang kemudian tampil dan mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan.

Awal pemerintahan Jepang (1942) di Indonesia mendapat banyak simpatik dari tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Hal itu terjadi sebab Jepang dianggap telah membebaskan bangsa dari belenggu penjajahan Belanda yang telah menyebabkan malapetaka yang cukup panjang. Angin baik dari masyarakat dan tokoh masyarakat itu karena sebelumnya, Jepang mempropagandakan bahwa kedatangan mereka adalah untuk melindungi bangsa Indonesia. Apalagi Jepang tidak melarang bangsa Indonesia untuk mengibarkan bendera merah putih. Kondisi ini tidak berlangsung lama, sebab ketika Jepang sudah kuat kedudukannya, Jepang sudah mulai memperlihatkan wajah aslinya. Kondisi ekonomi rakyat semakin sulit karena Jepang mengeruknya untuk kepentingan peperangan melawan sekutu.

Daerah Pinrang dianggap sangat strategis oleh Jepang, sehingga dibangunlah pangkatan angkatan udara di daerah Malimpung. Pembangunan lapangan terbang ini mempekerjakan masyarakat setempat tanpa imbalan, bahkan dalam pekerjaan tersebut sering terjadi penyiksaan-penyiksaan yang dilakukan

oleh bangsa Jepang. Tetapi pendudukan Jepang di daerah ini tidak berlangsung lama (1942-1945), namun akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Dan pada tanggal 15 Agustus 1945, Kaisar Hirohito di Tokyo mengumumkan bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada sekutu.

Kurun waktu 1950-1959, atau berlakunya kembali Undang-Undang Dasar 1945, justeru terjadi tantangan intern berupa pertikaian sesama saudara yang dihiasi dengan pelbagai masalah politik di daerah Pinrang. Di tengah-tengah kesusahan itu, satu peristiwa penting terjadi, yaitu pembentukan daerah-daerah tingkat II sebagai pelaksanaan dari Undang No.1 tahun 1957 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah yang ditandainya dengan berlakunya Undang-Undang No. 29 tahun 1959 tentang Pembentukan-pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi. Dengan keluarnya Undang-Undang tersebut, sekaligus menjadi lonceng berakhirnya masa pemerintahan swapraja yang selama ini dipimpin oleh para raja di Provinsi Sulawesi. Dan dengan kerangka yuridis itulah yang menandai permulaan terbentuknya Kabupaten Dati II Pinrang. Selanjutnya wilayah-wilayah dari kerajaan-kerajaan yang pernah ada di daerah ini juga turut berubah menjadi wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Pinrang. (*)

BAB VI

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa toponimi atau penamaan daerah yang ada di Sulawesi Selatan, khusus pada Kabupaten Pinrang, umumnya mengandung nilai kesejarahan dan budaya. Bahkan dari jumlah toponimi yang berhasil direkam atau ditulis, hampir seluruhnya bernilai sejarah.

Pada umumnya nama-nama tempat yang telah direkam selama penelitian, diambil dari ceritera rakyat (*folklore*). Secara tematis, penamaan-penamaan itu, umumnya terjadi pada periode sebelum masuknya agama Islam, sisa ceritera lainnya terjadi pada berbagai periode dan masa. Juga terdapat pada masa *toinanurung* di Sulawesi Selatan, khususnya masa awal terbentuknya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

Pada masa kerajaan, beberapa toponimi yang berkaitan dengan nama kerajaan itu ada yang didasarkan pada nama raja pertama dari kerajaan tersebut. Selain itu, ada juga penamaan berdasarkan kondisi alam dimana kerajaan itu didirikan dan berpusat. Di Kerajaan Sawitto yang penamaannya disesuaikan dengan nama raja yang mula pertama memerintah di kerajaan tersebut yang bernama I Witto. Lalu ditambah kondisi masyarakatnya yang terdapat banyak (*sawe*) pemberani ketika

itu. Dari nama raja itu didahului kata *sawe* ditambah nama rajanya I Witto sehingga setelah digabungkan kedua suku kata itu akhirnya bernama Sawitto. Penamaan ini sudah terjadi jauh sebelum agama Islam masuk dan diterima sebagai agama resmi kerajaan.

Sedangkan penamaan daerah atau wilayah berda-sarkan kondisi alam, juga terdapat di daerah ini (Pinrang) yaitu tentang penamaan Kerajaan Batulappa yang kondisi wilayahnya bergunung-gunung. Perkampungan di daerah ini terletak di atas hamparan batu-batu gunung yang rata (*batulappa*=batu rata) karena memang wilayahnya berada di atas ketinggian. Hanya ada satu nama daerah yang berhasil direkam di daerah ini yang kejadiannya pada jaman Belanda yaitu Kampung Bongingponging yang terletak di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Oleh karena itu, maka seharusnya generasi sekarang dan akan datang harus memahami dan mengetahui asal usul dan penamaan daerahnya masing-masing. Tujuannya adalah untuk mengetahui awal perkembangan budaya yang merupakan cikal bakalanya dalam masyarakat. Sebab dengan mengetahui asal usul daerahnya mutlak bagi kita untuk mempelajari dan menghayati sejarah masa lalu kita sendiri agar kita tidak kehilangan jati diri. Belajar dari sejarah akan memberikan kita pemahaman tentang kele-mahan dan kelebihan dari bangsa kita sendiri.

2. Rekomendasi atau Saran

- a. Diharapkan kepada pemerintah kabupaten agar penulisan sejarah melalui ceritera rakyat (sejarah lisan) harus digalakkan, terutama yang terkait dengan penamaan daerah.

TOPONIMI DAERAH PINRANG

- b. Selama peneliti melakukan pengumpulan data lapangan, banyak sekali mengalami hambatan dan kesulitan, terutama karena tidak tersedianya data-data pada instansi terkait ditambah kurangnya respon dari pemerintah setempat.
- c. Tulisan ini masih sangat sedikit merekam toponimi, dibanding banyaknya daerah atau wilayah yang terdapat pada setiap kabupaten, sehingga dengan adanya tulisan ini diharapkan agar pemerintah kabupaten dapat melengkapinya dengan jalan melakukan perekaman dan inventarisasi oleh dinas yang terkait.(*)

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muh. dkk., 1985. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Abduh, Muh. dkk., 1985. *Ceritera Rakyat Sulawesi Selatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asba, A.Rasyid.2010. *Kerajaan Nepo: Sebuah Kearifan Lokal Dalam Sistem Politik Tradisional Bugis, Di Kabupaten Barru*. Jogyakarta : Ombak.
- Asba,A.Rasyid. *Gerakan Sosial di Tanah Bugis; Raja Tanete La Patau Menantang Belanda*. Jogyakarta : Ombak.
- Anonim, 1989. *Selayang Pandang Kabupaten Pinrang*. Pinrang: Pemda Tingkat II.
- Cindy Adam. *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Danasasmita, Saleh,1983-1984. *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat, Bandung*: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemda Jawa Barat.
- Gising, Basrah. 2002. *Sejarah Kerajaan Tanete*. Makassar : Samajaya.
- Gonggrijp, G,1949. *Sejarah Sosial Ekonomi Hindia Belanda* (terjemahan).
- Harahap, Parada. 1952. *Rangkaian Tanah Air Toraja*. Bandung :

W. Van Hoeve.

- Hamid, Pananrangi. 1986. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta : Depdikbud.
- Hamida, Sitti. 1996. *Sejarah Kecamatan Rantepao Kabupaten Tana Toraja*.
- Kartakusumah, Richardiana, 1990. *Prasasti-Prasasti Galuh Pakuan di Jawa Barat Abad ke 14-16 Masehi*. Naskah Seminar Galuh II. Bandung: Tasik-malaya.
- Kobong, dkk. 1983. *Filsafat Hidup Orang Toraja*. Ujung Pandang : Institut Theologia Gereja Toraja.
- Kila, Syahrir. 1997. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia* (Bunga Rampai Sejarah dan Budaya). Ujung Pandang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Kila, Syahrir. 1998. *Sejarah Islam di Pinrang* (Bunga Rampai Sejarah dan Budaya). Ujung Pandang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Poelinggomang, Edward, L. 2005. *Sejarah Tanete; Dari Agangnionjo Hingga Kabuputen Barru*. Pemerintah Kabupaten Barru (laporan penelitian).
- Poelinggomang, Edward, L. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan* Jilid I. Makassar : Pemda Sulawesi Selatan kerjasama Balitbangda.
- Rasyid, Darwas. 1995. *Sejarah Daerah Kabupaten Barru*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. 2010. *Toponimi Daerah Natuna*. Tanjung Pinang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Walinono, Hasan. Tanete; Suatu Studi Sosiologi Politik. Ujung Pandang : Disertasi Doktor pada Pasca-sarjana Universitas Hasanuddin.

de la macca

Jl. Borong Raya No. 75 A
Telp. 0411-2410294 - 0811 468 957
Email: gunmonoharto@yahoo.com

GERBANG KECERDASAN
MENUJU PERADABAN
YANG LEBIH BAIK

ISBN 978 979 3897 52 3



9 789793 897523